

**PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU
DI TANA TORAJA**
(Kasus Kecamatan Rantepao)



OLEH

YOHANIS PARAMMANGAN
86 08 084



PERPUSTAKAAN BUKU UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terbit	02-10-1991
Fak. di	Fak. sospol
Uraian	1(satu) exp
Salah	Hadiah
No. Inventaris	91 10 1838
No. Kas	

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

1991

PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU
DI TANA TORAJA
(Kasus Kecamatan Rantepao)

O L E H

YOHANIS PARAMMANGAN

86 08 084

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Jurusan Sosiologi

P a d a

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

1 9 9 1

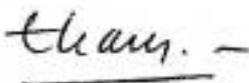
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DI TANA-
TORAJA (Kasus Kecamatan Rante -
pao)
Nama Mahasiswa : YOHANIS PARAMMANGAN
Nomor : 86 08 084

Pembimbing I

Menyetujui

Pembimbing II



Drs. Thamrin Lihawa, MA.
NIP. 130 355 942

Dra. Maria E. Pandu, MA
NIP. 130 353 793

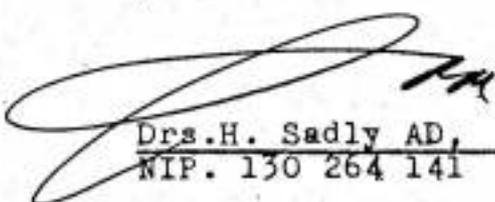
Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik

Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Poli-
tik Unuversitas Hasa-
Kuddin



Drs. H. Tatjeng Mappawata, MA
NIP. 130 446 130



Drs. H. Sadly AD, MPA
NIP. 130 264 141

Tanggal Lulus :

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

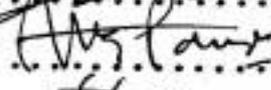
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian Syarat-syarat guna memperoleh Sarjana dalam Program Studi Sosiologi

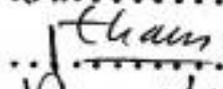
Ujung Pandang..... 1991

Pada hariTanggal 1991

TIM EVALUASI

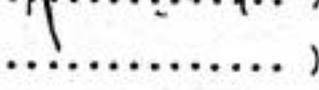
Ketua : Prof. Drs A.R. Hafids, MS (.....) 

Sekretaris : Dra. Ny. Maria. E.Pandu, MA (.....) 

Anggota 1 : Drs. Thamrin Lihawa, MA (.....) 

2. : Drs. Alimuddin Baso, MS (.....) 

3. : DR. Tahir Kasnawi, SU (.....) 

4. : Drs. Hasan Mangungkai, SU (.....) 

KATA PENGANTAR

Fuji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha kuasa karena berkat dan rahmatnya yang senantiasa menyertai sehingga dalam menghadapi penyusunan skripsi ini dapat terwujud dengan baik mulai dari permulaan hingga berakhirnya. Penulis sungguh banyak mengalami kesulitan dan halangan-halangan lainnya dalam penyusunan skripsi ini namun berkat kasih serta pertolongan Tuhan dan adanya dorongan kesabaran serta ketekunan sehingga terwujudlah skripsi ini sebagai pemenuhan persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tetapi walaupun demikian di usahakan dalam penyusunan skripsi ini dapat di sajikan sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu.

Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyatakan terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Thamrin Lihawa, MA sebagai pembimbing I dan Dra Maria E. Pandu, MA sebagai Pembimbing II.

Dengan rendah hati pula penulis menyatakan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Basri Hasanuddin, MA Rektor Universitas Hasanuddin UjungPandang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ketua Jurusan Sosiologi yang memberikan bimbingan dan Fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya pada program

studi sosiologi.

3. Bapak Drs. Dalippang kepala Kecamatan Rantepao dan para kepala Desa beserta aparatnya yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk mengambil data-data guna penyusunan skripsi ini.
4. Para Responden dan semua masyarakat kecamatan Rantepao yang turut berpartisipasi dalam pengambilan data.
5. Para Dosen/asisten yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan maupun karyawan dan kaeryawati pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik telah memberikan bantuan dalam rangka penyelesaian studi penulis.
6. Ayah tercinta beserta kakak terkasih yang senantiasa men doakan serta membiayai penulis sejak dari bangku sekolah dasar sampai selesainya diperguruan tinggi Universitas Ha sanuddin.
7. Kepada semua pihak keluarga yang turut memberikan bantuan baik moril maupun materil yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa yang juga memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Dari segala bantuan dan dorongan yang diberikan penulis tidak dapat membalasnya akan tetapi dengan harapan yang besar mudah-mudahan Tuhan dapat memberikan imbalan setimbang atas jasa dan amal baiknya.

Ujung Pandang,

Juli 1991

- Penulis-

INTISARI

1. Mengapa orang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu Tudung di Kecamatan Rantepao kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam pekerjaan sebagai pengrajin.
3. Bagaimana pandangan masyarakat pengrajin Anyaman bambu tentang kehadiran industri plastik dalam masyarakat kecamatan Rantepao.

Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan proses penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat pengrajin terhadap Industri plastik di kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

Untuk membahas masalah dan tujuan yang dimaksudkan diatas, maka metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Tipe penelitian, ialah tipe yang bersifat diskriptif yaitu memberikan gambaran sesuai dengan masalah dan tujuan yang akan dibahas.
2. Lokasi penelitian , pengrajin Anyaman Bambu Tudung yang

berlokasi di kecamatan Rantepao kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

3. Responden; pengrajin Anyaman bambu di kecamatan Rantepao dengan jumlah 207 unit dengan 375 orang pengrajin yang di tarik 50 secara sistematis sebagai sample.
4. Data yang digunakan; ialah data sekunder dari instansi terkait dan data primer yang dapat langsung dari Responden.
5. Teknik analisa data.; Analisa Kuantitatif dan diskriptif dari perkembangan sarana fisik dan fenomena sosial yang didapatkan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan aspek pendidikan, pencaharian, budaya dapat memotivasi masyarakat kecamatan Rantepao untuk bekerja sebagai pengrajin. Hambatannya adalah kurangnya pengetahuan untuk pengembangan pekerjaan bahan baku dan teknologi. Demikian juga industri plastik bukanlah suatu hambatan untuk bekerja sebagai pengrajin karena pekerjaan ini merupakan salah satu budaya Toraja.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Dalam	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Metode Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian-Pengertian	11
B. Hubungan Beberapa Aspek Sosial Budaya Dengan Penerimaan Pekerjaan Sebagai peng - rajin	13
C. Faktor Yang Mempercepat Penerimaan suatu Inovasi	22
D. Pandangan Masyarakat Tentang Inovasi Baru (Teknologi)	24
BAB III GAMBARAN KHUSUS DAERAH PENELITIAN	26
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	26

	B. Keadaan Penduduk	31
	C. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	42
	D. Gambaran Singkat Mengenai Proses P engola han Bambu menjadi suatu Tudung atau Barang Anyaman	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
	A. Identitas Responden	51
	B. Hubungan Beberapa Aspek Sosial Budaya De- ngan penerimaan pekerjaan sebagai Pengra jin	60
	C. Faktor Pendorong /Penghambat sebagai Peng rajin Anyaman Bambu	68
	D. Pandangan Masyarakat Tentang Industri Plas tik	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	80
	A. Kesimpulan	80
	E. Saran-Saran	82
	DAFTAR KUTIPAN	83
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
	LAMPIRAN LAMPIRAN	85
	RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	halaman
3.1	Distribusi Penggunaan Tana di Kecamatan Rantepao	30
3.2	Distribusi penduduk menurut Kelompok Umur	33
3.3	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin perkelurahan di Kecamatan Rantepao Tahun 1990 / 1991	33
3.4	Distribusi Penduduk Rantepao Menurut Tingkat Pen didikan Tahun 1990 .1991	37
3.5	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Hidup di Kecamatan Rantepao Tahun 1990/1991.....	40
3.6	Sarana dan Prasarana Pendidikan Sesuai dengan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Rantepao Tahun 1990.1991	44
4.7	Distribusi Responden Menurut Kategori Usia	52
4.8	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal	54
4.9	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan..	56
4.10	Distribusi Responden Menurut Jumlah Rata-Rata Produksi Anyaman Bambu perbulan	59
4.11	Pengakuan Responden Mengenai Penggunaan dari Pendapatannya sebagai Pengrajin	63
4.12	Distribusi Responden Menurut Sumber Bahan yang diolah	66
4.13	Distribusi Responden Tentang Dorongan Menjadi Pengrajin.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Angket yang diedarkan	85
2.	Peta Kabupaten Tana Toraja	89
3.	Peta Kecamatan Rantepao Rantepao	90
4.	Daftar Riwayat Hidup	91

B A B I
PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah diharapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Maka pembangunan ekonomi di dalam rangka menunjang pembangunan nasional jangka panjang mempunyai sasaran utama yaitu mencapai keseimbangan, antara-bidang-bidang pertanian dan bidang industri pada umumnya dan industri kecil Anyaman Bambu pada khususnya. Didalam Pelita ke IV kita bangsa Indonesia di harapkan pada pilihan industrialisasi dengan salah satu sasaran utama menekan angka penganggaran.

Dalam tujuan pembangunan industri bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan saling mengait dengan tujuan pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran tujuan akhir dari pembangunan ekonomi yang ini sedang giat-giatnya yang dilaksanakan yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang yaitu pembangunan ekonomi yang membentuk struktur ekonomi yang dititik beratkan pada industri yang maju dan didukung oleh pertanian yang tangguh. Untuk itu proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri

penggerak peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Industrialisasi yang pada hakekatnya merupakan proses pembangunan masyarakat industri yang menyangkut peningkatan kualitas serta perdayagunaan potensi manusia Indonesia pada umumnya dan masyarakat pengrajin Anyaman Bambu di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja pada khususnya, sehingga pelestarian budaya sangat penting artinya dalam menunjang pembangunan Nasional utamanya dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Berbicara tentang pembangunan industri umumnya tidak saja tertuju pada industri yang berskala besar saja melainkan perhatian yang sepadan harus diarahkan kepada industri kecil/atau kerajinan rumah tangga yang salah satunya adalah Anyaman Bambu yang dapat meningkatkan kemampuan berproduksi di Sektor industri rumah tangga guna meningkatkan pendapatan perkapita. Sebab industri kecil pada kenyataannya masih sangat potensial untuk menambah penghasilan rumah tangga ataupun merupakan pokok pencaha- rian. Hal ini sesuai dengan program pokok pembangunan industri dalam Repelita V yaitu :

" Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan serta industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha serta meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemauan dan kemandirian untuk berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha dan pengrajin"1)

Di Sulawesi Selatan Salah satu industri tradisional yang cukup lama mewarnai corak dan ragam kebudayaan masyarakatnya adalah industri kecil Anyaman Bambu yang berada di-

kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja Kecamatan Rante - pao pada khususnya yang merupakan usaha untuk menghasil - kan Anyaman sebagai barang jadi yang siap untuk dipasar - kan atau dipergunakan sendiri sebagai penghematan ekonomi

Berangkat dari kenyataan diatas, maka pemerintah me lalui departemen/Instansi terkait memberikan suatu dorong an atau motivasi kepada para pengrajin Anyaman Bambu agar mereka tetap melestarikan salah satu budaya Toraja dalam bentuk Anyaman-anyaman sebagaimana budaya yang berada di- Indonesia. Kemakmuran bagi seluruh rakyatnya bukan kemak- muran individu dan kelompok tertentu saja. Dalam pasal 33 UUD 1945.

Kehendak politik tersebut ditegaskan dalam suatu dak tum:

" Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berda - sar atas azas kekeluargaan. Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara dan menguasai hayat hi - dup orang banyak dikuasai oleh negara. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di- dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan un- tuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat " 2)

Dalam memasuki Repelita V yang memprioritaskan industria- lisasi tidaklah kurang artinya jika jika pemerintah tidak meninggalkan bidang pertanian yang merupakan sumber pokok pembangunan yang didukung oleh nilai budaya yang kuat.

Dalam artian bahwa harus ada keseimbangan antara pemba - ngunan nasional dengan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Toraja pada khususnya, yang terkenal sebagai daerah pariwisata karena berbagai budaya yang menarik, yang salah satunya

adalah Anyaman Bambu.

Indonesia sebagai negara berkembang masalah ketenaga kerjaan sebagai akibat dari pendekatan penduduk merupakan masalah yang paling utama diantara berbagai masalah lainnya,

Sebab dengan bertambahnya penduduk disatu pihak akan menambah angkatan kerja yang dengan sendirinya memerlukan penciptaan kesempatan kerja dan dilain pihak memerlukan perhatian dari banyak hal. Dengan berdasarkan hal tersebut maka dengan adanya industri kecil Anyaman Bambu di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja telah memberikan jalan keluar untuk menyelesaikan sebagian dari masalah angkatan kerja dan ketenaga kerjaan di Indonesia pada umumnya dan kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja pada khususnya. Dan dengan demikian maka dipandang perlu adanya perhatian dari pihak pemerintah atau pihak swasta dalam hal pelestarian budaya, karena dengan adanya pelestarian budaya bangsa disamping pula sebagai penyerap tenaga kerja.

Pembangunan yang berlangsung di bumi Indonesia yang digerakkan oleh rakyat atas dukungan pemerintah hanya bisa berhasil apabila seluruh rakyat mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk melakukan semua upaya yang diperlukan serta mempunyai kepentingan dan merasa perlu mengenai berbagai kebutuhan hidup materil sprituil yang harus dipenuhi, serta harapannya bahwa dengan ikut serta dalam pembangunan pasti akan memperoleh sarana yang diperlukan

untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Dari latar belakang pemikiran tersebut diatas penulis merasa bahwa pengrajin Industri Anyaman Bambu di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja adalah merupakan kajian yang cukup menarik untuk diketahui bersama dengan jalan mengadakan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Kehadiran suatu gagasan, tindakan ataupun barang baru dalam suatu masyarakat akan mempunyai konsekuensi logis dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian penerimaan gagasan baru tersebut jelas ditentukan oleh banyak faktor baik yang datang dari luar maupun sistem sosial masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Anyaman Bambu itu banyak ragamnya, tetapi berhubungan karena terbatasnya waktu dan biaya maka penulis hanya membatasi diri pada suatu bentuk Anyaman Yaitu bentuk Anyaman Bambu " Tudung " (sarong). Dengan demikian penulis ingin mengidentifikasi variable berpengaruh kedalam beberapa aspek. Mengingat banyaknya variable bebas tertentu yang mempunyai hubungan dengan proses penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu " Tudung " , maka operasional penulis skripsi ini penulis membatasi diri dengan hanya melihat tiga masalah pokok yaitu :

1. Mengapa orang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman bambu di Kecamatan Rantepao Kabupa -

ten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam bekerja sebagai pengrajin Bambu
3. Bagaimana pandangan masyarakat pengrajin Anyaman bambu tentang kehadiran Industri plastik dalam masyarakat kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana halnya suatu kegiatan itu pasti ada suatu tujuan yang akan ingin dicapai. Demikian juga penelitian inti tujuan yang ingin dicapai ialah :

1. Mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan proses penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin Industri kecil Anyaman Bambu di Kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat dalam pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat pengrajin Anyaman Bambu terhadap Industri Plastik di Kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan punya kegunaan :

1. Sebagai bahan informasi atau masukan bagi pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja, terutama instansi terkait dalam rangka pembangunan daerah.
2. Sebagai media pengembangan dan penerapan hasil pendidikan yang selama ini penulis terima dibangku perkuliahan.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan ataupun sebagai bahan perbandingan bagi penulis penelitian selanjutnya.

D. Kerangka Konseptual

Masalah kebudayaan dan kebutuhan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu atau kelompok dalam masyarakat yang ada pada suatu wilayah tertentu.

Dalam meneliti kehidupannya individu selalu ingin memenuhi kebutuhannya baik materil maupun spritual, dengan cara pemenuhannya yang bermacam-macam sesuai dengan kelompok masyarakat itu sendiri. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup :

- " Pemenuhan kebutuhan hidup sudah merupakan suatu hal yang rutin bagi umat manusia dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan hidup tersebut selalu ditampilkan dalam keanekaragaman bentuk dan jenis menurut kelompok masyarakat, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pemenuhan dan kebutuhan hidup melalui lapangan kerja tertentu yang sudah berlangsung lama sedang perbedaan usaha pemenuhan hidup bagi setiap kelompok masyarakat, pada umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan pengaruh lingkungan yang sekaligus membedakan jenis struktur kebutuhan sehingga menampilkan pula perbedaan pola-pola pemenuhan kebutuhan hidup merupakan inti

Tipe Penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian dikriptif. Dengan maksud memberikan gambaran seperti yang dimaksudkan dalam masalah dan tujuan penelitian.

2. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian pada industri kecil pada Anyaman Bambu yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja khususnya pengrajin yang berlokasi di Kecamatan Rantepao. Alasan penulis mengambil Kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja sebagai Lokasi penelitian yaitu agar dapat memudahkan peneliti untuk mengadakan pendekatan (interaksi) dengan pengrajin industri kecil Anyaman Bambu, sehingga data dan informasi yang diperoleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Responden

Adapun yang menjadi Responden dalam penelitian ini yakni pengrajin industri kecil Anyaman Bambu di Kecamatan Rantepao Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

Dalam hal ini terdapat 207 unit usaha yang tersebar di Kecamatan Rantepao yang dipusatkan pada tiga kelurahan yaitu : Kelurahan Rantepao, kelurahan Tallung-Lipu dan kelurahan Tikala. Untuk itu dibuat rincian Responden sebagai berikut:

- 1. Kelurahan Rantepao menyerap tenaga kerja sebanyak

- 74 orang, terpilih = 10 orang
2. Kelurahan Tallung Lipu menyerap tenaga kerja sebanyak 40 orang, terpilih = 6 orang
 3. Kelurahan Tikala menyerap Tenaga kerja sebanyak 261 orang, terpilih = 34 orang

Untuk mendapatkan sample yang tersebut diatas dilakukan secara sistematis (systematic sampling) cara pengambilan sample sistematis ini yaitu jumlah popoula si sebanyak 375 orang dibagi besarnya sample yang di inginkan sebanyak 50 orang maka interval samplanya : 7,1 dibulatkan menjadi 7 setelah terpilih sample yang pertama yang dipilih secara acak dimana angka keluar adalah angka 3 maka yang merupakan unsur pertama dan unsur selanjutnya adalah sebagai berikut :

Unsur kedua digunakan rumus : $S + K = 3 + 7 = 10$

Unsur ketiga : $S + 2K = 3 + 2(7) = 17$

Unsur keempat : $S + 3K = 3 + 3(7) = 24$

dst.

Dengan terpilihnya sample-sample yang tersebut di atas dianggap bisa mewakili populasi dalam menganalisa data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah tercantung di depan.

4. Teknik Pengambilan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis :

1. Data sekunder ialah data yang diperoleh di kantor pertanian, kantor statistik kecamatan Rantepao.
2. Data primer yang pengumpulannya dilakukan dengan cara

- a. Interview (wawancara) dalam hal ini yang diwawancarai adalah para responden yang tahu persis tentang seluk beluk Anyaman Bambu Tuding.
- b. Observasi : penulis terjun langsung kepalangan untuk mengadakan pengamatan
- c. Qusioner ialah rumusan beberapa pertanyaan yang erat kaitannya dengan penulisan ini kemudian dibagikan kepada pengrajin yang menjadi sample.

3. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisa kuantitatif dan diskriptif dari perkembangan sarana fisik dan penomena sosial yang didapatkan.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA



A. Pengertian-Pengertian

Dalam bahagian ini akan dimuat beberapa hasil penelitian para ahli sosial dan ahli ekonomi, mengenai cepat lambatnya penerimaan masyarakat terhadap suatu barang yang baru baginya. Dalam berbagai penelitian itu para ahli menggunakan beberapa istilah yang kadang-kadang sama tapi dengan maksud yang berbeda. Untuk mengatasi kesimpangsiuran dalam penulisan ini maka penulis memaparkan beberapa pengertian yang terkandung dalam penulisan ini.

Dalam hal ini diberikan pengertian tentang pengrajin :

" Pengrajin adalah orang yang membuat sesuatu atau barang dengan tangan tanpa menggunakan mesin yang dikerjakannya dirumah atau disekitar rumah " 6)

Sebagaimana kita ketahui bahwa kerajinan itu masuk dalam ruang lingkup industri maka dengan demikian kita melihat pengertian - pengertian tersebut dengan berlandaskan pada Undang-Undang NO. 5 tahun 1984, yang merupakan landasan yuridis mengatakan bahwa :

" Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dalam penggunaan, termasuk kegiatan rancang bangun dan perkayasan Industri. " 7)

Selanjutnya dengan surat keputusan menteri perindustrian NO. 294/MSK/IV/1982 tentang penggolongan Industri kecil mengemukakan pengertian industri kecil sebagai berikut :

" Industri kecil adalah industri yang menggunakan lebih kecil dari 10 orang tenaga kerja tanpa menggunakan mesin atau menggunakan 5 orang tenaga kerja dengan menggunakan mesin " 8)

Pengertian Industri kecil tersebut diatas tentunya akan berbeda dari setiap negara. Di Jepang pengertian Industri kecil dibagi atas tiga kriteria yaitu :

- " 1. Jumlah modal tidak lebih dari 100 juta yen atau tenaga kerja tidak lebih dari 300 orang jika perusahaan itu bergerak pada bidang usaha pertambangan, industri pengolahan, transportasi, dan Konstruksi.
2. Jumlah modal tidak lebih dari 30 juta yen atau tenaga kerja tidak lebih dari 100 orang jika perusahaan tersebut bergerak dalam bidang grosir.
3. Jumlah modal tidak lebih dari 10 juta yen atau tenaga kerja tidak lebih dari 50 orang, untuk perusahaan enceran dan jasa " 9)

Sedangkan di Philipina, pengertian dari industri kecil ialah :

" Perusahaan yang menggunakan tenaga kerja antara 5 sampai 100 orang dengan jumlah asset tidak dari satu juta peso " 10)

Adapun ciri-ciri khas yang dimiliki oleh industri kecil atau kerajinan tangan menurut Direktorat Jenderal Industri kecil, terdiri dari bidang-bidang kegiatan usaha industri kerajinan yaitu :

- : " Sebagian besar mempunyai ciri-ciri industri berdasarkan keterampilan atau industri pedesaan dengan catatan :
- 1.1 Jumlah tenaga kerja umumnya sampai 19 orang kecuali untuk bidang kegiatan usaha industri tertentu dan jumlah tenaga penggerak 20 ke bawah.
 - 1.2 Investasi umumnya sampai Rp 250.000 per tenaga kerja.
 - 1.3 Peralatan produksi umumnya sederhana
 - 1.4. Perusahaan umumnya terorganisir menurut struktur usaha tradisional.
 - 1.5 Pola usaha umumnya tradisional.
 - 1.6 Umumnya melayani pasaran lokal.

- 1.7 Umumnya memerlukan bimbingan kewiraswastan.
- 1.8 Umumnya terletak di Pedesaan.
2. Mengolah bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi dan barang jadi
3. Memproduksi bahan-bahan dan barang beraneka ragam " 11)

Perbedaan pengertian tentang industri kecil dari suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat kemajuan yang dicapai oleh suatu negara.

B. Hubungan Beberapa Aspek Sosial dengan Penerimaan Pekerjaan sebagai Pengrajin.

Suatu gagasan baru yang diterima oleh seseorang atau masyarakat ditentukan oleh berbagai aspek kehidupan seseorang atau masyarakat yang bersangkutan, oleh sebab itu dibawah ini kita akan melihat beberapa aspek yang ada antara lain : aspek pendidikan, aspek pekerjaan, kesehatan dan budaya.

1. Aspek pendidikan

Pendidikan adalah suatu instilusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat serta berusaha untuk sedapat mungkin meniadakan kepincangan kebudayaan (Cultural lag) yang ada dalam masyarakatnya, ini berarti bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam menyesuaikan antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang hadir dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan Nasional kita sesuai dengan yang tercantum dalam GBHN adalah untuk meningkatkan ke

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempertinggi keterampilan, mempertinggi bu-
di pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal sema-
ngat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat mencipta-
kan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya s
sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pema-
ngunan bangsa. " 12)

Dapatlah dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pendidik-
kan cukup diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan-
nya baik yang berupa materil maupun moril serta bertangu-
gung jawab atas berbagai aspek kehidupan masyarakatnya.

Melalui pendidikan tercipta berbagai inovasi yang sa-
ngat dibutuhkan oleh masyarakat terutama yang sementara
dalam proses pembangunan. Durkheim menganggap pendidikan
itu sebagai suatu iktiar sosial (Social thing) dan meng-
ngatakan bahwa :

" Masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing
lingkungan sosial didalamnya merupakan sumber pe-
nentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidik-
an suatu masyarakat bisa bertahan hidup hanya ka-
lau terdapat homogenitas yang memadai dikalangan
para warganya. Keseragaman yang esensial yang di-
tuntut dalam kehidupan bersama tersebut, Oleh upa-
ya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanaman-
nya sejak dini dikalangan anak-anak. Tetapi diba-
lik itu suatu kerja sama apapun tentulah tidak
mungkin tanpa adanya keanekaragaman yang penting
itu oleh upaya pendidikan dijaminnya dengan jalan
mengadakan pendidikan yang beraneka ragam baik jen-
jang maupun spesialisasinya " 13)

Bagi Durkheim pendidikan merupakan alat untuk mengembang-
kan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi
suatu paduan yang stabil, disiplin dan utuh secara bermakna.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar individu atau masyarakat untuk mengarah pada kesempurnaan pemikirannya, Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal. Pendidikan formal terjadi dan berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan formal sedangkan pendidikan informal itu biasanya berlangsung dalam lingkungan individu, terutama berlangsung dilingkungan keluarga.

Seberapa banyak bentuk dan jenis pendidikan itu sebenarnya mengikuti banyak perbedaan lingkungan dimasyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan khususnya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang yang diselenggarakan Emile Durkheim mengatakan bahwa patokan suatu pendidikan yakni pelayanan pasif masyarakat dan juga sebagai pelayanan kreatif, bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat itu. " 14)

Pendidikan disamping berperan selaku pembentuk diversifikasi dalam masyarakatnya.

Individu yang berpendidikan diharapkan dia mampu mengembangkan dan membina kepribadian yang harmonis pada dirinya, sekaligus lingkungan sesuai dengan keberadaannya. Dan pendidikan kalau ditinjau dari sudut ekonomi, berfungsi sebagai alat untuk membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mematuhi pasaran kerja. Pentingnya pendidikan bagi suatu masyarakat pedesaan di Jawa oleh Soeharso dan mengatakan bahwa " sekurang-kurangnya di daerah pedesaan telah terdapat kesadaran atau nilai

bahwa pendidikan diperlukad untuk mencari pekerjaan sebagai usaha memperbaiki hidup " 15)

Kekurangan pendidikan di kalangan petani di daerah pedesaan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat produktifitas, kurangnya pendidikan menyebabkan timbulnya beberapa implikasi yang pada akhirnya ketiadaan perkembangan dalam tingkat produksifitas tadi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadono yang menyimpulkan bahwa :

" Kurangnya pendidikan menyebabkan petani-petani tidak menyadari tentang terdapatnya cara-cara bercorak tanam lain dan input-input produktifitas kegiatan yang mereka lakukan, kurang mengetahui tentang cara penggunaan teknologi pertanian yang ada, serta terbatasnya pendidikan petani, membatasi kemampuannya untuk mengadakan percobaan-percobaan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pertanian." 16)

Dengan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, maka sistem pengetahuan, pandangan dunia dan sistem nilai individu atau masyarakat yang bersangkutan mengalami perubahan. Ini mungkin karena mereka mendapat anasir-anasir baru dan menurut School dengan pendidikan kaum tani dapat diasarkan akan keadaan mereka sendiri dan akan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk menerima informasi dari luar semakin besar, terutama yang dapat membawa perubahan-perubahan " 17)

Dari uraian diatas kita dapat lihat beberapa fungsi pendidikan serta peranannya didalam pengadopsian suatu inovasi, untuk lebih jelasnya lagi kita analisis Rogers dan Shoemaker yang mencamtumkan aspek pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempercepat proses penerimaan sua-

tu inovasi atau gagasan-gagasan baru kita dapat lihat pada ciri-ciri sosial ekonomi, dia mengatakan bahwa dibanding dengan adopsi yang lebih lambat anggota sistem yang lebih inovatif adalah yang lebih berpendidikan, termasuk menguasai kemampuan baca tulis.18) Pada bagian lain beliau ciri-ciri kepribadian seseorang yang lebih inovatif, salah satu diantaranya adalah mempunyai kemampuan berinteraksi lebih besar, karena ide-ide baru itu biasanya pertama kali memperkenalkan dalam bentuk rangsangan yang abstrak. 19).

Dengan demikian jelaslah bahwa aspek pendidikan seseorang seperti tingkat pendidikan, jenis pendidikan lainnya memegang peranan didalam pengadopsian suatu inovasi yang masuk kedalam suatu sistem sosial.

2. Aspek Mata Pencarian Hidup atau Pekerjaan

Mata pencarian hidup adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah guna pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan ataupun orang lain. Menurut Timbergen bahwa sedikitnya ada tiga jaminan tersebut yakni : Jaminan akan masa depan yang lebih baik (life sustenance) ; Jaminan akan kebebasan, serta jaminan akan peningkatan harga diri (self esteem).20)

Kalau hal itu kita hubungkan dengan pendapat Soerjono Soekanto, yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong jalannya proses perubahan yakni adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. 21) sehingga orang bekerja

dengan tidak mendapatkan sedikitnya jaminan, seperti yang tersebut diatas, dengan sendirinya akan mudah beralih kepekerjaan atau mata pencaharian yang lain..

Adapun keinginan manusia untuk memenuhi beberapa jenis jaminan, merupakan hal yang wajar mengingat hasrat naluri manusia yang selalu ingin memperoleh kondisi-kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun untuk mendapatkan pekerjaan yang menurut seseorang dapat memberikan jaminan-jaminan tadi adalah sangat sukar. Keadaan sesuai dengan pendapat yang mengatakan, bahwa peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bukan hal yang mudah, mengingat begitu kompleksnya dan rumitnya masalah ketenaga kerjaan yang kita hadapi.22)

Salah satu masalah ketenaga kerjaan ialah lebarnya jurang antara perkembangan angkatan kerja di satu pihak dengan kemampuan sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dilain pihak. Betapa tingkat pertumbuhan yang tak selaras antara kedua hal tersebut, telah memberikan dampak yang tidak kecil terhadap pembangunannya. 23)

Dalam pola umum pelita IV arah dan kebijaksanaan pembangunan ditandaskan tentang pentingnya usaha peningkatan taraf hidup pembangunan. 24) Pelaksanaan pembangunan mengambil bentuk pada upaya penciptaan suatu harmoni antara pertumbuhan penduduk dengan pembinaan serta pengembangan pemanfaatan sumber daya manusia. Adapun implementasinya berupa pengutamakan kegiatan-ke-

giatan yang memperluas kesempatan kerja.

Kondisi alamiah dari sasaran ekonomi dan pranata sosial Indonesia. Merupakan salah satu penyebab adanya perbedaan antara tingkat partisipasi kerja antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan. Sektor Modern dan formal yang mendominasi kegiatan perkotaan pada hakikatnya mempunyai waktu dan ikatan kerja yang relatif lebih teratur, sebaliknya pada daerah pedesaan yang memiliki tatanan ekonomi yang lebih baik dalam artian aktivitas ekonominya mencerminkan suatu pola yang didominasi oleh usaha-usaha yang bersifat rumah tangga. Sehingga profesi wanita yang mengurus rumah tangga untuk daerah perkotaan menjadi lebih besar dari pada di pedesaan. 25)

Selanjutnya menurut Astrid S. Susanto bahwa pada diri petani sering muncul anti resiko, mengingat bahwa apa yang dipertahankan dan mencoba suatu inovasi kadang-kadang masih dinilai terlalu mahal 26)

Sikap ini menjelaskan bahwa apa yang masih dapat diperoleh sebenarnya merupakan hasil yang terakhir yang masih dapat dijamin pengadaannya. Sehubungan dengan sikap anti resiko, dengan sendirinya lahir sikap lebih lanjut yaitu sikap menyelamatkan diri, hal mana sering mengganggu dan menghambat dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri.

Dari uraian diatas jelas bahwa aspek-aspek mata pencaharian hidup seperti jenis pekerjaan, tingkat pen

dapatan dan lain sebagainya dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan proses pengadopsian suatu inovasi.

3. Aspek Budaya

Kebudayaan adalah penjelmaan manusia dalam penghadapannya dengan lingkungan alam dan sosialnya, ruang di mana ia hidup dan dalam penghadapannya dengan waktu peluang, pilihan, kesinambungan dan perubahan dengan sejarah, sedangkan menurut Koentjaningrat,

" Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. 28)

Menurut Soedjatmoko bahwa : kebudayaan sebagai milik daya-daya/kekuatan yang berlawanan yaitu penentang perubahan kearah perubahan. 29) Penentang diperlukan untuk mempertahankan keutuhannya sendiri, sedangkan dalam penyusunan terhadap masalah-masalah baru sebenarnya daya tersebut merupakan kekuatan hidup kebudayaan, makin kuat pula daya penentang perubahan, sebaliknya makin lemah integrasi kebudayaan itu, makin kuat pula daya kearah perubahan. 30)

Pengalaman menunjukkan bahwa sekalipun dihadapkan pada realitas kemiskinan dan pengangguran, tetapi pemilihan harapan bersama-sama rasa percaya diri yang baru perbaikan keterampilan, kemampuan berorganisasi dan rasa memiliki kesempatan-kesempatan baru tetap dapat menimbulkan kemajuan. Dan menurut Soejatmoko, bahwa :

" Hasrat melakukan percobaan dan inovasi menjadi jauh lebih besar dan menyesuaikan sikap pada penggunaan teknologi baru serta pada asumsi pe--

ranan ekonomi dan sosial yang baru menghasilkan pemberian bobot rasionalitas yang lebih besar pada susunan nilai-nilai yang tengah bergeser. 31)

Unsur utama dalam penerimaan dan pengolahan gagasan-gagasan baru, pada umumnya ditentukan oleh kekayaan dan nilai budaya yang telah ada dan sudah mendarah daging sebelum gagasan baru tersebut diperkenalkan.

Kegagasan baru, selain diperkenalkan oleh manusia baik secara individu maupun secara organisasi atau kelompok maupun penerima gagasan baru tersebut adalah manusia.

Dampak dari penerimaan dari suatu gagasan baru tidak pernah bebas dari dampak setiap wilayah dan menurut Lepsius dampak tersebut ditentukan oleh:

1. Sifat gagasan baru itu
2. Cara gagasan baru itu dimaksudkan atau diperkenalkan kedalam lingkungan baru.
3. Struktur sosial budaya dan kenyataan-kenyataan sosial budaya suatu masyarakat. 32)

Tiga faktor pendorong bagi individu untuk mencari penemuan-penemuan baru menurut Soerjonosoekanto, ketiga faktor tersebut ialah :

1. Keadaan dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaan.
2. Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu masyarakat
3. Perangsang-perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat. 33)

Didalam suatu masyarakat, tentu ada individu baik secara perorangan maupun kelompok yang sadar akan adanya kekurangan-kekurangan kebudayaan masyarakatnya.

Pada anggota masyarakat tersebut ada tiga kemungkinan dalam kekurangan-kekurangan kebudayaannya, yaitu apakah dia menerima kekurangan tersebut sebagai suatu tak

dir yang seharusnya demikian, selanjutnya ada yang tidak puas akan keadaan tetapi tidak mampu berbuat suatu yang terakhir yakni mereka yang tidak puas dengan kekurangan-kekurangan dan berusaha mencari pemecahannya. Biasanya tipe yang tiga ini yang mudah menerima inovasi.

Gambaran diatas ini bukan bahwa aspek kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai hubungan dengan proses penerimaan inovasi.

C. Faktor yang Mempercepat proses Penerimaan Suatu Inovasi

Suatu inovasi yang dibawah oleh agen pembaharu ke dalam suatu sistem sosial atau masyarakat, proses pengadopsiannya terutama penerimaannya memerlukan waktu yang cukup lama karena harus melalui beberapa tahap namun proses tersebut dapat dipercepat dengan memperhatikan faktor mempengaruhi proses penerimaan.

Menurut Rogers dan Shoemaker, ada beberapa variable yang mempengaruhi proses penerimaan atau pengadopsian suatu inovasi, seperti sifat inovasi. Sifat-sifat inovasi menurut mereka ada lima :

1. Keuntungan relatif
2. Kompabilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi Kliem)
3. Kompliksitas (Kerumitan inovasi itu)
4. Triabilitas (dapat dicobanya suatu inovasi)
5. Observabilitas (dapat diamati suatu inovasi.34)

Suatu masyarakat yang didalamnya mayoritas anggotanya sudah mencoba inovasi menyatakan bahwa inovasi itu lebih baik dari inovasi sebelumnya, berarti keuntungan rela

tifnya tinggi, sehingga anggota sistem lainnya akan mudah mengadopsi inovasi tersebut. Keuntungan relatif ini biasanya diukur dengan keuntungan ekonomi.

Selanjutnya apabila inovasi itu sesuai dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu serta sesuai-kebutuhan penerima, atau dengan kata lain inovasi itu memberikan jaminan lebih besar dengan resiko lebih kecil terhadap kelompok sasaran, maka besar kemungkinan-inovasi itu akan lebih cepat diterima; dan apabila inovasi menurut sipenerima sukar untuk dimengerti dengan-keuntungan dengan sendirinya akan sukar diadopsi.

Apabila suatu inovasi dapat dicoba pada skala yang lebih kecil, sehingga sipenerima dapat melihat hasilnya, resiko yang ditimbulkan oleh inovasi tersebut. Apabila hasil dari percobaannya itu memberikan keuntungan yang lebih besar, maka ia akan mengadopsi secara penuh atau akan menggunakannya dalam skala yang lebih besar.

Selain proses, inovasi itu juga ditentukan oleh sifat-sifat inovasi itu sendiri, juga ditentukan oleh hal-hal lain yang menurut Rogers dan Soemakers hal-hal itu seperti :

1. Tipe kepunyaan inovasi
2. Sifat saluran komunikasi yang dipergunakan untuk menyebarkan inovasi dalam proses keputusan-inovasi.
3. Ciri-ciri sistem sosial
4. Gencarnya agen pembaharu dalam mempromosikan inovasi ".35)

Demikianlah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan suatu inovasi yang hadir didalam suatu masyarakat atau sistem sosial.

D. Pandangan Masyarakat Tentang Inovasi Baru (Teknologi)

Penerimaan gagasan-gagasan baru oleh individu atau kelompok masyarakat dapat dilihat sebagai suatu proses pengambilan keputusan, yang secara bertahap sampai pada suatu ketetapan untuk menolak atau menerima gagasan baru tersebut. Menurut Schoorl ada lima tahap untuk sampai pada suatu keputusan, tahapan-tahapan tersebut ialah:

1. Tahap penyadaran
2. Tahap perhatian
3. Tahap evaluasi
4. Tahap eksperimen
5. Tahap penerimaan atau penolakan. 36)

Pada tahap penyadaran, dimana seseorang berkenalan dengan sesuatu yang baru tanpa segera mendapatkan informasi yang lengkap untuk dapat mengambil keputusan. Jadi pada tahap ini media massa memegang peranan penting.

Pada tahap perhatian, individu mencari informasi ia akan memandang dan menempatkan hal yang baru itu, tergantung kepada kebudayaan pribadinya dan pada posisi sosial dimana serta bagaimana ia mencari informasi.

Pada tahap evaluasi, dimana individu seolah-olah mengadakan percobaan tetapi hanya dalam pikirannya. Pada tahap ini memegang peranan penting adalah pendidikan

orang itu, karena tahap ini ia akan menilai untung rugi dari gagasan-gagasan baru itu, sesuai atau tidak dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada serta karena mengetahui apakah dalam penerapan gagasan-gagasan baru adalah kemungkinan akan timbul tantangan sosial.

Pada tahap eksperimen, individu atau masyarakat akan mencoba gagasan baru itu pada skala kecil hasilnya akan dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya atau dengan kata lain tahap ini, aspek kehidupan individu atau masyarakat yang berperan yakni jenis pekerjaan dan tingkat pendapatannya.

Tahap penerimaan atau penolakan, ialah tahap dimana informasi dan pengalaman yang didapatkan akan dipertimbangkan dan akhirnya diambil suatu keputusan tersebut berupa penerimaan atau penolakan. Apabila keputusan tersebut berupa penerimaan gagasan baru, berarti individu atau masyarakat itu memajukan anasir baru kedalam pola hidup sendiri dan berarti penyesuaian baru itu dengan kebudayaan. Jadi yang berperan dalam tahap ini sistem budaya yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.



B A B III

GAMBARAN KHUSUS DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Penelitian dilakukan dikecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja, daerah ini terletak di tengah dataran Sulawesi Selatan bagian Utara, tidak memiliki pantai laut maupun Danau. Luas Wilayah Kecamatan Rantepao ialah 3500 Ha. atau sama dengan 35 Km² yang berpenduduk 28313 jiwa ini menurut sensus penduduk tahun 1990/1991, serta terletak sekitar 18 Km. dari Ibukota Kabupaten Tana Toraja dan sekitar 360 Km. Dari Ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Letak tersebut cukup strategis, karena mengignat daerah ini sebagai pusat perdagangan dan pendidikan di Tana Toraja lagi pula daerah ini merupakan Daerah pertengahan kabupaten Tana Toraja sebagai daerah pariwisata, jadi daerah ini punya potensi yang cukup memberi harapan untuk dikembangkan.

Kecamatan Rantepao adalah merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang ada dikabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja dengan batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Sesean.
- Sebelah Timur Berbatasan dengan kecamatan Sangga Langi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Sangga Langi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rinding Allo

Wilayah Kecamatan Rantepao berada pada ketinggian antara 500 - 1500 meter diatas permukaan laut, dengan perincian sebagai berikut : 49,88 % untuk ketinggian 500 meter dari permukaan laut, 40,31 % untuk ketinggian 500 - 1000 Meter serta 9,99 % berada pada ketinggian di atas 1000 Meter diatas permukaan laut.

Mengenai pengeringan tanah dalam wilayah kecamatan Rantepao berdasarkan pada prosentase kemiringan lapangan sebagai berikut : Lereng daratan dengan kemiringan 0-2 % 1733 Ha atau 49,5 % dari luas wilayahnya untuk Lereng dengan kemiringan 2 - 15 % seluas 573 Ha atau 16,37 % dan untuk lereng Landai dengan kemiringan 2 - 15 % adalah seluas 718 Ha atau 20,5 % serta untuk Lerenga curam dengan kemiringan 40 % keatas seluas 476 Ha atau 13,6 % dari jumlah seluruh luas wilayahnya .

Tanah pertanian yang ada di Kecamatan Rantepao pada daerahnya sama dengan terdapat di Kabupaten Tana Toraja pada umumnya yakni hanya terdapat dua jenis saja ialah tanah jenis mediteran sebanyak 28 % atau seluas 980 Ha serta tanah jenis Vocolid sebanyak 73 % atau seluas 2520 Ha. Kedua jenis tanah ini terdapat pada semua wilayah yang ada di Kecamatan Rantepao.

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Tana Toraja pada khususnya, maka di Kecamatan Rantepao kita kenal hanya dua macam musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau biasanya berlangsung antara bulan Agustus sampai Bulan Ok

tober , sedang musim penghujan biasanya pada Bulan Oktober sampai bulan Juli setiap Tahunnya.

Curah hujan yang ada diwilayah kecamatan Rantepao ialah curah hujan minimum sebanyak 106 mm dengan jumlah hari hujan 103 hari dan curah hujan maksimum sebanyak 2442 mm dengan jumlah hari hujan 201 hari untuk mendapatkan besarnya curah hujan rata-rata setiap tahunnya ialah dengan menjumlahkan banyaknya curah hujan minimum dan curah hujan maksimum kemudian dibagi dua, demikian juga halnya dengan jumlah hari hujan, dimana jumlah hari hujan minimum ditambah dengan hari hujan maksimum dibagi dua. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa curah hujan rata-rata di Kecamatan Rantepao setiap tahunnya sebesar 1274 mm dengan jumlah hari hujan 152 hari.

Daerah yang ada dalam wilayah Kecamatan Rantepao mempunyai suhu udara dari suhu sejuk sampai suhu dingin atau suhu udaranya berkisar antara 16°C sampai 39°C dengan demikian suhu rata-ratanya ialah 22°C .

Berdasarkan struktur organisasi pemerintahan, Kecamatan Rantepao ini terbagi dalam empat kelurahan. Adapun kelurahan tersebut dengan Ibukotanya adalah sebagai berikut :

1. Kelurahan Rantepao dengan ibukotanya Rantepao sekaligus sebagai Ibukota Kecamatan.
2. Kelurahan Tallung Lipu dengan Ibukotanya Tallung Lipu.

3. Kelurahan Laang Tanduk dengan Ibukotanya Pangrante.
4. Kelurahan Tikala dengan Ibukotanya Kalombe.

Selain keempat kelurahan yang digambarkan diatas Kecamatan Rantepao masih terdiri dari beberapa Unit yang lebih kecil seperti dusun/ lingkungan, rukun kampung (RK) , Rukun tetangga (RT) dan kepala keluarga. Adapun jumlah unit-unit tersebut : Dusun/Lingkungan sebanyak 27 Rukun Kampung sebanyak 54 Rukun tetangga, 134 serta untuk kepala keluarga ada sebanyak 4676 K K.

Penggunaan masyarakat akan tanah yang ada dalam wilayah kecamatan Rantepao dises uaikan dengan kondisi serta keadaan alamnya, penggunaan tersebut kita dapat lihat seperti : Yang menempati tempat terluas ialah persawahan yaitu seluas 1253 Ha atau sebanyak 35,8 % namun sumbangannya terhadap perekonomian masyarakat be lumlah memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pengolahan tanah yang belum intensif selanjutnya daerah perkebunan sangat kecil hanya sekitar 182,50 Ha atau 5,2 % . Untuk tanah pekarangan pembangunan seluas 345 Ha atau 9,86 % untuk kebun masyarakat dengan tanah yang tidak digunakan seluas 1024 ha dan luas tersebut masih dapat dikembangkan mengingat masih tanah tandus dan padang rumput serta hutan yang dapat diolah menjadi lahan yang punya produktifitas yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat penguna-

an tanah yang ada dalam wilayah Kecamatan Rantepao kita dapat lihat sesuai dengan tabel berikut ini :

Tabel I Distribusi Penggunaan Tanah di Kecamatan Rantepao

NO	PENGUNAAN TANAH	LUAS (Ha)	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Persawahan		
	- Pengairan Desa	930	26,57
	- Tadah Hujan	323	9,22
2.	Tanah pekarangan/ pembangunan	345	9,86
3.	Kebun Rakyat	182,50	5,21
4.	Padang Rumput	10	0,29
5.	Kolam	3	0,9
6.	Hutan	350	10,00
7.	Kebun Negara/Swasta	254	7,26
8.	Gunung Batu	260,50	7,44
9.	Lain-lain	842	24,06
	Jumlah	3500	100

Sumber : Kantor Pertanian Kecamatan Rantepao

Data setelah diolah kembali, Juli 1991

B. Keadaan Penduduk

Menurut sensus penduduk tahun 1990/1991, penduduk Kecamatan Rantepao berjumlah 28313 jiwa dengan luas wilayahnya 3500 Ha atau sama dengan 35 Km², Jadi kepadatan rata-rata penduduknya ialah 808,94 jiwa tiap Km². Penduduk yang cukup besar ini dapat dijadikan sebagai sumber daya petani dalam pelaksanaan pembangunan yang sementara mereka lakukan. Namun perlu diingat bahwa penduduk yang besar jumlahnya tidaklah berarti tanpa didukung oleh peningkatan kualitas atau mutunya. Kualitas penduduk ini dapat ditinjau baik dari sudut tingkat pendidikan, kesempatan kerja, atau jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan dan lain-lain sebagainya.

Potensi penduduk yang penulis maksudkan dalam tulisan skripsi ini ialah suatu usaha untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan taraf hidup masyarakatnya dalam hal yang menyangkut keadaan sosial ekonominya. Oleh sebab itu dalam melihat penduduk yang ada di Kecamatan Rantepao ini penulis membaginya dalam tiga bahagian ialah :

1. Kelompok umur dan jenis kelamin

Interval yang digunakan dalam membagi penduduk Kecamatan Rantepao menurut kelompok umur ialah Interval 0-4 tahun, 5 - 9 tahun, 10 - 24 tahun, 25 tahun 59 dan Interval 60 tahun keatas, usia 0 - 9 tahun dan 60 tahun keatas merupakan usia ketergantungan sedangkan kelompok umur 10 - 59 merupakan tenaga kerja produktif, ini menurut sensus ekonomi tahun 1990

kelompok umur sebanyak yang ada di Kecamatan Rantepao ialah 25 - 59 tahun yang berjumlah 10.220 jiwa atau 36,096 % dari seluruh penduduknya dimana 17,93 % atau 5076 jiwa diantaranya adalah laki-laki dan 5144 jiwa atau 18,168 % adalah perempuan; pada kelompok usia ini terdapat selisih jumlah yang tidak begitu besar antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan di mana perempuan lebih banyak.

Kelompok Umur 0 - 4 tahun dan kelompok umur 60 tahun ke atas, keduanya merupakan kelompok umur ketergantungan, pada kelompok umur ini memperlihatkan perbedaan jumlah perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi selisihnya tidak begitu besar boleh dikatakan tidak mempengaruhi perhitungan kalau dihitung satu-satu.

Untuk mengetahui dengan jelas penyebaran penduduk di Kecamatan Rantepao menurut kelompok umur, dapat kita lihat sesuai dengan tabel berikut ini, :

Tabel 2 DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT PELOMPOK UMUR PERKELURAHAN
DI KECAMATAN RANTEPAO TAHUN 1990/1991

NO	KELURAHAN	KELOMPOK UMUR									
		0 - 4	%	5 - 9	%	10-24	%	25-59	%	60- (lhn)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1.	Rantepeo	1205	4,25	1386	4,89	5155	18,2	3825	13,6	549	1,94
2.	Laang Tanduk	532	1,87	523	1,85	1351	4,77	1645	5,81	391	1,38
3.	Tikala	513	1,81	591	2,08	1794	6,34	2295	8,1	341	1,2
4.	Tallung Lipu	737	2,60	734	2,59	1854	6,55	2420	8,55	377	1,35
Kecamatan Rantepeo		2987	10,54	3234	11,42	10127	35,76	10220	36,096	1658	5,85

Sumber : Kantor Kecamatan Rantepeo

Data setelah diolah kembali, Juli 1991

Tabel 3 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Perkelurahan di Kecamatan Rantepao tahun
1990 / 1991

NO. KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	%	
	LAKI-LAKI %		PEREMPUAN %				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Rantepao	5912	20,88	6245	22,05	12157	42,94	
2. Laang Tanduk	2240	7,91	2201	7,77	4442	15,69	
3. Tikala	2855	10,08	2742	9,68	5597	19,77	
4. Tallung Lipu	3153	11,14	2964	10,47	6117	21,6	
Kecamatan Rante							
pao	14160	50,1	14153	49,9	28313	100	

Sumber : Kantor Kecamatan Rantepao Tahun 1991

Data setelah diolah kembali, Juli 1991

Sesuai dengan tabel diatas, kita dapat melihat bahwa penduduk di Kecamatan Rantepao jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Adapun angka selisih perbandingan tersebut adalah 7 jiwa atau sama dengan 0,024 % dari seluruh jumlah penduduknya, boleh dikatakan seimbang.

Salah satu kelurahan yang memperlihatkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah laki-laki ialah kelurahan Rantepao dengan angka selisih 333 orang atau sama dengan 1,18 % dari jumlah penduduknya.

Ketiga kelurahan lainnya laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah penduduk yang bersangkutan potensial atau tidak, karena kenyataan memanglah demikianlah, di mana dengan adanya sekolah dan dengan tingginya tingkat pendidikan masyarakat diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang potensial, sehingga dengan demikian mereka dapat mengembangkan dan memajukan segala sektor kehidupannya.

Melalui pendidikan bisa terciptas berbagai inovasi, gagasan-gagasan baru atau ide-ide baru yang sangat diperlukan terutama oleh masyarakat yang sementara dalam proses pembangunan baik yang ada di daerah perkotaan maupun masyarakat pedesaan, dan yang terpenting bahwa dengan pendidikan kesadaran masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupannya akan muncul.

Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat diKecamatan Rantepao adalah masih rendah, namun hal ini tidaklah terlalu mengecewakan mengingat penduduk yang sementara mengikuti pendidikan lebih besar dibandingkan dengan yang belum /tidak pernah sekolah kalau dilihat prosentasenya menurut kelompok umur.

Adapun kelompok umur yang belum atau tidak memasuki usia sekolah yakni kelompok umur 0 - 4 tahun dan 60 ta -

hun ke atas, yang prosentasenya sekitar 16,49 % atau sama dengan 4645 jiwa dari seluruh penduduknya. Walaupun kelompok umur ini cukup besar, tetapi kemungkinan peningkatan tingkat pendidikan rata-rata penduduk kecamatan Rantepao cukup mempunyai peluang mengingat kelompok umur 0 - 4 tahun jauh lebih banyak di bandingkan dengan yang berada pada umur 60 tahun ke atas.

Jumlah dari setiap jenjang pendidikan penduduk yang berada di Kecamatan Rantepao memperlihatkan adanya dari setiap jenjang pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Jumlah terkecil ialah yang berada di tingkat kanak-kanak sebanyak 241 jiwa atau 0,85 % dari seluruh penduduknya. Kalau dibandingkan dengan kelompok umur sebenarnya berada pada jenjang pendidikan ini yaitu usia 4 tahun, maka dapat dikatakan bahwa masih banyak yang belum sekolah.

Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menyekolahkan anaknya pada tingkat kanak-kanak, ini merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya penduduk berada pada tingkat pendidikan ini, disamping adanya faktor lain seperti kurangnya sarana dan prasarana pendukung antara lain kurangnya gedung sekolah, kurangnya perlengkapan main untuk muridnya, kurangnya tenaga pengajar serta jarak dari rumah ke sekolah yang jauh. Bahkan ada TK. di Kecamatan Rantepao ini yang menggunakan guru-guru yang sebenarnya guru sekolah Dasar yang belum terangkat dan yang ada di sekitar TK. bersangkutan.

Di bawah ini akan kita lihat jumlah penduduk kecamatan Rantepao berdasarkan atas tingkat pendidikannya.

Dari data dan informasi yang penulis terima bahwa jumlah sekolah Dasar Negeri di kecamatan Rantepao sebanyak 24 buah ditambah dengan beberapa sekolah-sekolah swasta. Khusus pada sekolah Dasar Negeri tersebut terdiri atas 164 kelas dengan 4920 murid serta di asuh oleh 276 orang guru, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendukung yang memungkinkan penduduk kecamatan Rantepao mendapatkan pendidikan cukup memadai.

Sesuai dengan tabel 4 pula terlihat bahwa penduduk pada setiap tingkat atau jenjang pendidikan memperlihatkan jumlah yang hampir sama. "anya yang menonjol adalah sekolah lanjutan atas karena kurangnya sekolah tersebut terbuka di pelosok-pelosok, Dilain pihak keinginan dari masing-masing individu yang ingin merasakan bagaimana hidup dikota dia akan nyaman serba lengkap di bandingkan bila dia hidup di pedesaan.

Sesuai dengan tabel tingkat pendidikan pada masyarakat di kecamatan Rantepao, maka yang paling sedikit/ kecil selain Taman kanak-kanak ialah sarjana dimana hanya sebanyak 306 jiwa atau sama dengan 1,08 % saja, sebenarnya banyak yang kelahiran di kecamatan Rantepao ini yang mendapatkan sarjana, namun mereka enggan pulang mencari kerja dan tempat tinggal di tempat kelahirannya, disamping kondisi memang tidak memungkinkan.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Kecamatan Rantepao Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1990/1991

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Taman Kanak-kanak	241	0,85
2.	Sekolah Dasar	6269	22,14
3.	Sekolah Lanjutan Pertama	6267	22,14
4.	Sekolah Lanjutan Atas	7251	25,61
5.	Sarjana	306	1,08
6.	Belum/Tidak pernah sekolah	7979	28,18
Jumlah		28313	100.00

Sumber : Kantor statistik Kabupaten Tana Toraja
Data setelah diolah kembali Juni 1991

Pada tabel 4 tentang distribusi penduduk kecamatan Rantepao menurut tingkat pendidikannya, terlihat bahwa jumlah penduduk yang ada disekolah lanjutan atas, merupakan kelompok umur yang paling besar jumlahnya dimana yang berada dijenjang pendidikan tersebut sebanyak 7251 jiwa atau 25,61 dari seluruh penduduk kecamatan Rantepao. Hal ini disebabkan karena banyak penduduk yang datang di Rantepao untuk melanjutkan sekolah di samping kurangnya sekolah lanjutan atas di kecamatan lain yang ada di Tana Toraja.

3. Mata Pencaharian Hidup

Suatu kelompok masyarakat di bentuk oleh sejumlah individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik ditinjau dari segi sosialnya, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Demikian halnya dalam masyarakat kecamatan Rante-pao dimana antara satu individu atau kelompok lainnya perbedaan ini juga melihat mata pencaharian hidup atau pekerjaan yang dipilih atau dikerjakan oleh setiap anggota masyarakat atau kelompok masyarakat yang bersangkutan. Terjadinya perbedaan mata pencaharian hidup ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang datangnya dari dalam diri individu itu sendiri maupun yang datangnya dari luar.

Faktor penentu yang ada dalam diri individu seperti bakat, keterampilan, minat atau keinginan dan lain sebagainya yang tidak di dukung oleh faktor dari luar biasanya menyebabkan pekerjaan yang dipilih oleh orang yang bersangkutan tidak membuahkan hasil sebagai mana yang diharapkan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki bakat dagang dan orang ini ingin menjadi pedagang dan tetapi dia tidak memiliki modal akhirnya dia beralih kepekerjaan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan itu walaupun ditentukan oleh keinginan seseorang, namun keinginan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada seperti kondisi sosial, ekonomi budaya, Kondisi alam dan lain se-

bagainya.

Karena jenis pekerjaan juga ditentukan oleh kondisi alam, maka sepatutnyalah jika masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, penduduknya bekerja atau mata pencahariannya sebagai nelayan atau bertani terutama berkebun. Dan yang tinggal di daerah rata maka penduduknya cocok untuk bekerja sebagai penggarap sawah atau mengusahakan tambak, sedangkan yang tinggal di daerah pegunungan selayaknya jika mereka bekerja di sektor pertanian terutama bidang perkebunan, atau kerajinan.

Walaupun Kondisi alam menentukan jenis pekerjaan tidaklah berarti bahwa masyarakat yang tinggal di suatu daerah dengan kondisi alam yang cocok untuk jenis pekerjaan tertentu, maka semua warganya akan bekerja di sektor itu, mengingat didalam masyarakat kita jumpai beraneka jenis kebutuhan.

Karena mata pencaharian itu ditentukan oleh berbagai jenis kebutuhan baik yang bersifat materil maupun sprituil atau rohani, sehingga semakin kompleks atau beragam kebutuhan suatu masyarakat, maka semakin bervariasi pula jenis mata pencaharian hidup atau pekerjaan yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini juga dialami oleh masyarakat di kecamatan Rantepao Tana Toraja. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai jenis mata pencaharian masyarakat di kecamatan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini, :

Tabel 5 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian
hidup di Kecamatan Rantepao Tahun 1990.1991

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	%
(1),	(2)	(3)	(4)
1.	Dokter	6	0,021
2.	Bidan	20	0,07
3.	Menteri kesehatan	8	0,028
4.	Jasa Kenangan	10	0,035
5.	Jasa reparasi	22	0,077
6.	Tukang cukur	14	0,049
7.	Tukang kayu/batu	84	0,296
8.	Tukang jahit	37	0,13
9.	Penginapan/hotel	100	0,35
10.	ABRI	78	0,275
11.	Pensiunan	201	0,71
12.	Pedagang	223	0,79
13.	Angkutan bermotor	160	0,57
14.	Penunjang angkutan	132	0,47
15.	Angkutan tidak bermotor	167	0,59
16.	Industri kerajinan	382	1,34
17.	Pegawai Negeri	2979	10,52
18.	Guru	567	2,00
19.	Dukun	26	0,09
20.	Petani	2395	8,46
21.	Perikanan	61	0,21
22.	Penganggur/belum kerja	20540	72,55
	Jumlah	28313	100,00

Sumber Data: Kantor statistik Kabupaten Tana Toraja
Data setelah diolah kembali, Juli 1991

Dari tabel 5 di atas memperlihatkan adanya variasi jenis mata pencaharian hidup yang ada didalam masyarakat kecamatan Rantepao, Namun demikian daerah ini kalau dilihat dari jumlah antar jenis pekerjaan yang ada masih memperlihatkan ciri khasnya sebagai suatu daerah yang bercampur sebagai ciri daerah perkotaan karena adanya variasi yang ada dalam masyarakat.

Sesuai dengan tabel diatas menunjukkan adanya beberapa jenis mata pencaharian hidup diluar pertanian yang mempunyai jumlah yang cukup banyak hampir seimbang dengan yang bekerja sebagai petani. Dalam tabel memperlihatkan pula bahwa walaupun pekerjaan yang ada dalam masyarakat bervariasi tetapi jumlahnya belum begitu seimbang dengan jumlah petani dengan jumlah angkatan beban tanggungan dalam masyarakat. Dalam jumlah menunjukkan bahwa ada 21 jenis mata pencaharian namun kalau di lihat jumlahnya dan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduknya, maka jumlah tersebut sangat kecil, dimana hanya sebanyak 7773 jiwa atau kalau diprosentasekan hanya sekitar 27,45 % saja berarti masih ada sebanyak 20540 atau 72,55 % yang belum ada sebanyak 20540 atau 72,55 % yang belum mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian hidup. Dengan jumlah yang cukup besar ini merupakan angka beban yang harus di tanggung oleh 7773 Jiwa.

Adapun yang tergolong orang yang ditanggung ini ialah para ibu rumah tangga, usia 0-4 tahun, anak-anak yang masih dalam bangku sekolah serta orang-orang tidak punya pekerjaan atau penganggur.

C. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Dalam mencapai maksud atau tujuan baik yang bersifat individu maupun kelompok diperlukan alat atau perlengkapan dimana alat tersebut bisa bersifat material atau kebendaan maupun yang tak bersifat atau abstrak, dan alat pencapaian tujuan inilah yang kita sebut sebagai sarana dan prasarana sehingga dengan tersedianya, tersebarnya secara merata dan lengkapnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat, maka kemungkinan besar maksud atau tujuan tersebut dapat terselesaikan.

Kalau kita lihat aspek kehidupan dalam masyarakat kecamatan Rantepao, masih ada di antaranya yang belum mencapai hasil sebagai mana yang diharapkan seperti dalam bidang sosial, tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah, sedang dalam ekonomi seperti rendahnya tingkat pendapatan penduduk, sukarnya pendapatan pekerjaan dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut diatas disebabkan oleh masih terbatasnya sarana dan prasarana sosial ekonomi yang ada.

1. Sarana dan prasarana Pendidikan

Dari uraian terdahulu memperlihatkan kepada kita bahwa kesadaran masyarakat kecamatan Rantepao akan pen

tingnya atau perlunya pendidikan, sudah cukup besar. Hal tersebut sesuai dengan anggapan mereka bahwa dengan pendidikan yang cukup mereka dapat bekerja demi perbaikan hidup mereka. Hal ini yakni banyaknya jumlah penduduk yang sementara dalam proses pendidikan yaitu 18137 jiwa atau 64,06 % dengan perincian sebagai berikut : TK 241 di SD, 6114 di SLTP 5978 di SLTA 1447 jiwa.

Selanjutnya kalau diperhatikan tujuan utama pendidikan nasional kita ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah membangun sarana dan prasarana penunjang pendidikan di seluruh wilayah yang didukung oleh yayasan yang dikelola swasta diseluruh Indonesia, serta tidak ketinggalan pula organisasi-organisasi dan yayasan sosial turut serta di dalamnya.

Sarana dan prasarana penunjang pendidikan dalam suatu masyarakat, dapat dilihat jumlah sekolah yang ada, tersedianya gedung-gedung sekolah, jumlah kelas yang cukup, tersebarnya sekolah tersebut secara merata dan lain sebagainya, untuk mengetahui sarana dan prasarana pendidikan di kecamatan Rantepao sesuai dengan jenjang atau tingkat pendidikan yang ada, gambarannya kita dapat lihat sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 6 Sarana dan Prasarana Pendidikan sesuai dengan
tingkat Pendidikan di Kecamatan Rantepao
1990/1991

NO. TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH				
	SEKOLAH	GEDUNG	KELAS	GURU	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Taman Kanak-kanak	7	7	10	7	
2. Sekolah Dasar	28	38	168	207	
3. SLTP Neg/Swasta	8	42	173	306	
4. SLTA Neg/Swasta	13	39	167	342	
Kecamatan Rantepao	56	126	518	862	

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
Data setelah diolah kembali, Juli 1991

Dari data diatas terlihat bahwa kecamatan Rante -
pao terdapat 56 Sekolah k7 diantaranya adalah TK. de -
ngan 241 Murid serta diasuh oleh 7 orang guru. Kurang-
nya yang bersekolah pada tingkat ini disebabkan oleh
murid rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya
menyekolahkan anak ditingkat TK. serta kurangnya sara-
na dan prasarana pendukung.

Tingkat SD merupakan yang terbanyak yaitu 28 seko-
lah dengan murid 5712 dengan 168 kelas dan 207 orang
tenaga pengajar. Untuk tingkat ini penyebarannya cukup
merata, dimana hampir setiap dusun/lingkungan ada SD.

Selanjutnya tingkat pendidikan SLTP baik Negeri maupun swasta hanya 8 sekolah dengan 306 guru serta memiliki 173 kelas jumlah rata-rata siswa setiap kelas 34 siswa, untuk tingkat penyebarannya belum merata karena masih ada satu kelurahan yang belum punya SLTP. Siswa SLTP ini sudah ada dari luar kecamatan Rantepao.

Tingkat pendidikan berikutnya adalah SLTA yang terdiri dari 13 sekolah dan memiliki 67 kelas dengan guru 342 orang. Pada tingkat ini jumlah rata-rata siswa dalam setiap kelas merupakan yang terbesar 40 orang penyebarannya belum merata karena di antara 4 kelurahan ada satu kelurahan yang belum punya SLTA. Di Rantepao kebanyakan siswa SLTA itu berasal dari luar kecamatan Rantepao bahkan ada yang berasal dari luar kabupaten Tana Toraja.

2. Sarana dan prasarana Kesehatan

Diakui bahwa tingginya tingkat kematian terutama pada bayi dan ibu hamil disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana kesehatan, sebagai salah satu faktor disamping faktor lainnya. Dilihat dari jumlah sarana kesehatan yang ada di kecamatan Rantepao ialah 3 Puskesmas dan 2 rumah sakit pembantu yang dikelola oleh swasta maka dapatlah dikatakan belum memadai mengingat jumlah penduduknya sangat besar lagi pula rumah sakit yang dikelola oleh swasta pembayarannya cukup mahal sehingga masyarakat agak enggan untuk menggunakannya dan lebih gawat lagi kalau kita melihat tenaga medis yang

ada dimana jumlah 26 orang, ini jauh lebih kecil dari yang diharapkan. Salah satu jalan untuk menanggulangi kekurangan-kekurangan tenaga medis di kecamatan Rantepao ini ialah memberikan pendidikan dan latihan kepada dukun-dukun bayi serta memberi imbalan kepada dukun kampung. Hanya saja data dengan rincian dukun bayi dan dukun kampung penulis belum dapatkan.

Bertitik tolak dari uraian diatas, dapatlah dikatakan masih jauh dari memadai. Adapun distribusi sarana pelayanan itu 3 puskesmas ditiap kelurahan dengan 3 dokter dan 3 dokter untuk melayani 2 rumah sakit. Sebenarnya kalau dilihat dari segi jumlahnya sudah bisa memadai tetapi sebagaimana diketahui bahwa dokter-dokter itu masih punya tugas diluar kecamatan Rantepao sehingga jumlah hari kerjanya tidak pol justru itu pelayanan belum begitu memadai.

3. Sarana dan Prasarana Perhubungan

Mengingat kondisi alam kecamatan Rantepao yang dikeliling oleh bukit-bukit dan jarak antara satu kelurahan dengan kelurahan lainnya cukup jauh, sehingga sarana perhubungan ini sangat besar peranannya terutama dalam membawa hasil bumi dan hasil pekerjaannya untuk dipasarkan, semua Ibukota kelurahan yang ada di Kecamatan Rantepao dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor baik beroda dua maupun beroda empat, hanya saja pada musim hujan ada bahagian dari kelurahan yaitu kelurahan Tallung Lipu tidak dapat dijangkau kendaraan

karena jalannya masih tanah. Panjang jalanan yang ada diperkirakan sekitar kurang lebih 98 Km dengan lebar 2 - 7 Meter jalanan yang ada di Kecamatan Rantepao terdiri dari beberapa klasifikasi yaitu : Jalan kelurahan 53,75 Km atau 39,74 % dan jalanan propinsi sepanjang 5,25 Km atau 5,36 % . Lain jalanan yang sementara dirintis dikampung-kampung.

Jika kita lihat sarana angkutan yang ada, maka di katakan bahwa sarana angkutan cukup memadai atau seimbang dengan jalanan yang tersedia dimana kendaraan bermotor dengan tidak bermotor dapat menghubungkan kecamatan Rantepao dengan Kecamatan lainnya. Kendaraan yang ada adalah seakan-akan milik bersama karena setiap kelurahan pasti merupakan jalan menuju ke sebuah kecamatan lainnya.

Untuk masa-masa yang akan datang sarana perhubungan dan transportasi semakin berkembang mengingat rintisan jalan-jalan baru dengan giat-giatnya dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat. Hal ini dilakukan karena mereka rasa memang sangat dibutuhkan untuk berhubungan dengan daerah-daerah lain.

4. Sarana dan Prasarana Pemasaran

Tidak satupun individu atau masyarakat yang dapat memenuhi sendiri semua kebutuhannya, demikian halnya pada sistim perekonomian, dimana ada interdependensi atau saling ketergantungan dan hubungan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Diatas telah dipaparkan bahwa hasil bumi, terutama hasil pertanian dari daerah ini cukup besar. Besarnya hasil bumi tersebut sehingga mereka memerlukan pasar sebagai tempat penawaran barang-barangnya sekaligus sebagai tempat mencari barang-barang kebutuhan-kebutuhannya.

Sebenarnya semua kelurahan yang ada di kecamatan Rantepao ini mempunyai pasar, cuma sarana dan prasarananya bersifat sementara, semi permanen, dan ada yang sudah permanen. Pasar yang sudah permanen hanya satu yaitu pasar Bolu yang terletak di kelurahan Tallung Lipu yang dulunya di kelurahan Rantepao. Pasar Bolu ini merupakan pasar yang terbesar di Tana Toraja.

Setiap pasar yang ada mempunyai hari tersendiri khusus dipasar bolu ini setiap hari. Karena sebenarnya hanya satu kali dalam enam hari tetapi setiap hari ramai dikunjungi oleh penjual dan pembeli.

D. Gambaran Singkat Mengenai Proses Pengolahan Bambu menjadi Suatu Tudung atau Barang Anyaman.

Setiap ada sesuatu yang ingin dikehendaki perlu adanya persiapan. Sama halnya dalam membuat suatu Anyaman Bambu di Rantepao. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap Anyaman bambu itu selalu merupakan perpaduan dan paling kurang tiga bahan. Dengan demikian untuk lebih jelasnya penulis ingin membicarakan proses dalam menganyam Tudung (Sarong) setelah bambu ditebang maka bambu itu dipotong

potong dalam satu satu ruas . Kalau sudah dipotong-potong kemudian dibelah-belah sekitar 1 cm luasnya. sesudah itu diiris-iris tipis (dibannu) sampai setipis daun-daunan Sesudah diiris diperlukan waktu satu minggu untuk menjemurnya agar kering agar jangan dimakan kecoa.

Sementara penjemuran irisan-irisan bambu itu maka diambil lagi rotan untuk dibelah-belah sedemikian rupa sampai halus untuk dipakai mengikat itu pinggirnya agar jangan terbongkar.

Kalau sudah dianggap matang untuk di anyam maka serat-serat atau irisan bambu itu dikumpul dan dipisahkan setiap lapisan dari bambu dianyam satu lapis Tudung. Biasanya tudung itu tiga lapis maka setelah tiap lapisan sehelai maka tiap- tiap lapisan dilengketkan agar jangan terhambur-hambur.

Setelah itu diistirahatkan lagi beberapa waktu untuk mencari pelepah enau untuk dibuat bingkai pelepah itu dibelah kecil-kecil sama dengan lidi kemudian dihaluskan. Kalau semua telah siap maka hasil Anyaman tadi diambil baru diratakan pinggirnya untuk dibingkai.

Kalau sudah diratakan maka diambil pelepah enau tadi untuk diletakkan di pinggir untuk bingkai . Kalau sudah dipasang maka diambil rotan yang sudah dihaluskan tadi untuk menjahit pinggir atau bingkai tadi.

Setelah selesai semua itu maka terbentuklah sebuah Anyaman Tudung yang bisa digunakan untuk melindungi diri dari hujan sebagai pengganti payung.

Proses diatas itu adalah Tudung yang sederhana. Kalau yang antik masih ditambah anyaman halus dipaling atas kemudian dibingkai.

Demikianlah proses yang dialami secara garis besarnya sehingga menjadi Tudung.

B A B IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Keadaan alam wilayah kecamatan Rantepao yang sebagian merupakan daerah pegunungan, menampakkan gambaran tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya, baik dilihat dari mata pencaharian hidup, sistem budaya masyarakat sistem nilai masyarakat dan sebagainya. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penduduk daerah lainnya di Sulawesi Selatan pada Umumnya dan penduduk Kabupaten Tana Toraja Khususnya.

Sebelum kita melihat hubungan beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat kecamatan Rantepao dengan pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu dan faktor-faktor yang mendorong menjadi pendorong serta hambatan-hambatan yang dialami dalam menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin, maka terlebih dahulu kita akan melihat identitas dari 50 orang responden yang terpilih menjadi sample dalam penelitian ini.

Di lihat dari jenis kelamin, maka ada 48 orang atau 96 % laki-laki sedangkan perempuan hanya ada 2 orang atau 4 % dari jumlah laki-laki yang bekerja sebagai pengrajin erat hubungannya dengan jenis pekerjaan itu sendiri. Menukut beberapa responden bahwa memang pekerjaan ini kebanyakan di kerjakan oleh laki-laki.

1. Usia dan pendidikan Responden.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, memperlihatkan distribusi responden untuk kategori ini cukup bervariasi. Adapun jumlah dari setiap kategori tersebut adalah sebagai berikut : 6 orang untuk kategori usia 10 - 20 tahun selanjutnya 9 orang untuk kategori 21 - 30 tahun sebanyak 9 orang dan untuk usia 31 - 41 tahun sebanyak 16 orang serta untuk kategori 41 tahun keatas sebanyak 19 orang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Kategori Usia

NO.	Kategori Usia	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	10 - 20 tahun	6	12,00
2.	21 - 30 tahun	9	18,00
3.	31 - 40 tahun	16	32,00
4.	41 tahun keatas	19	38,00

Sumber : Data Primer setelah diolah Juli 1991

Data diatas menunjukkan bahwa kategori usia semakin tua, jumlahnya semakin banyak dan yang paling terbanyak ialah kategori usia 40 tahun ke atas. Hal tersebut bisa terjadi karena menurut anggapan mereka setelah penulis menanyakan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak begitu kekuatan fisik jadi wajarlah kalau yang kerjakan adalah yang tua-tua.

Selanjutnya penulis akan paparkan tingkat pendidikan responden sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Rantepao masih termasuk rendah, dimana kalau dirata-ratakan hanya berada pada tingkat SD. sedangkan kalau kita mempergunakan cara yang sama kita dapatkan tingkat pendidikan rata-rata dari 50 Responden ini adalah sudah tamat SD berarti tingkat pendidikan rata-rata ke 50 responden ini adalah lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan rata-rata penduduk kecamatan Rantepao.

Tingkat pendidikan formal responden cukup bervariasi dan bahkan ada diantara responden ini masih mengaku dalam proses pendidikan. Mereka ini bekerja sebagai pengrajin Anyaman bambu, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja dan biasanya melakukan pekerjaan ini setelah selesai waktu sekolah ataupun hari-hari libur.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tingkat pendidikan formal dari 50 orang responden yang terpilih sebagai sample dalam penelitian ini, dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 8 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

NO. Kategori Pendidikan Formal	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)
1. Tidak Pernah sekolah	30	60,00
2. Sekolah Dasar	12	24,00
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	7	14,00
4. Sekolah Lanjutan Atas	1	2,00
Jumlah	50	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah , Juli 1991

Dari data diatas menunjukkan bahwa para pengrajin ini mereka banyak pada tingkat yang tidak pernah sekolah sebanyak 30 orang atau 60 % selanjutnya adalah kategori tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 7 orang atau 14 %. Kemudian yang terkecil ialah berpendidikan tingkat sekolah lanjutan atas sebanyak 1 orang atau hanya 2 % saja.

Dari tabel diatas dapat memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kurang yang men jadi pengrajin anyaman bambu.

2. Status Perkawinan dan Jumlah tanggungan

Dalam melihat status perkawinan dari para responden penulis membaginya dalam empat kategori, namun dari hasil penelitian sesuai dengan data yang penulis dapatkan, ada

satu kategori yang tidak mempunyai frekwensi yaitu janda. Adapun jumlah dari setiap kategori tersebut ialah sebagai berikut : Untuk kategori belum kawin ada sebanyak 6 orang atau 12 % , selanjutnya yang mengaku sudah kawin sebanyak 40 orang atau 80 %. Yang sudah duda ada 4 orang atau 8 % jumlah ini merupakan yang terkecil ini kategori yang mempunyai frekwensi.

Dari data diatas ada 6 orang yang mengaku sudah kawin, tetapi ketika ditanyakan mengenai ada tidaknya tanggungan ternyata semua responden mempunyai tanggungan. Ini berarti semua biar yang belum kawin sudah punya tanggung orang tuanya (Ibu) dan adik-adiknya karena bapaknya sudah meninggal dan dua orang mengaku bahwa orang tuanya cerai.

Distribusi Responden menurut jumlah tanggungan adalah sebagai berikut: Untuk kategori tanggungan 1 - 3 orang ada sebanyak 6 orang. Kemudian 29 orang atau 58 % mempunyai tanggungan 4 - 7 orang. serta 14 responden yang mempunyai tanggungan 8 - 10 orang dan 1 responden yang mengaku mempunyai tanggungan diatas 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 9 Distribusi Responden Menurut Jumlah tanggungan
N= 50

NO.	Kategori tanggungan	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	1 - 3 orang	6	12,00
2.	4 - 7 orang	29	58,00
3.	8 -10 orang	14	28,00
4.	11 orang keatas	1	2,00
Jumlah :		50	100,00

Sumber. : Data Primer setelah diolah, Juli 1991

Dari uraian tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa setiap pengrajin mempunyai tanggungan yang cukup besar sehingga wajar kalau mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang besar pula guna pemenuhan kebutuhan yang kian hari kian bertambah.

3. Pekerjaan dan tingkat Pendapatan

Diakui oleh beberapa responden bahwa besarnya jumlah tanggungan merupakan salah satu sebab mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan jaminan akan pendapatan yang lebih baik. Salah satu mata pencaharian yang dapat memberikan jaminan tersebut menurut mereka ialah di sektor industri Anyaman Bambu.

Dari 50 Responden dalam penelitian ini, ketika ditanyakan mengenai pekerjaan mereka sebelum/selain bekerja sebagai pengrajin Anyaman Bambu maka 40 orang pegawai ne-

geri , 8 orang mengaku tidak punya pekerjaan dan ada satu orang sebagai bekas-ABRI. Dari 8 orang mengaku tidak punya pekerjaan adalah anak sekolah sebanyak 6 orang dan ibu rumah tangga sebanyak 2 orang.

Paparan data diatas memberikan gambaran bahwa dari sektor pertanianlah yang paling banyak beralih atau merangkap pekerjaan pengrajin yaitu 40 orang atau 80 % dari seluruh jumlah responden.

Walaupun ke 50 responden ini telah bekerja sebagai pengrajin anyaman Bambu, namun masih cukup banyak di antaranya yang menganggap pekerjaan ini hanya pekerjaan sampingan saja. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 10 orang yang telah menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama mereka serta ada sebanyak 40 orang atau 80 % yang menganggap pekerjaan sampingan saja.

Adapun ke 10 responden yang menganggap pekerjaan itu sebagai pekerjaan utama disebabkan karena memang sudah terpaksa atau tidak ada alternatif lain. Atau dengan kata lain orang penyakitan, (penyakit kusta). Bagi orang-orang yang menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan terdiri dari anak-anak sekolah sebanyak 6 orang dan ibu rumah tangga 2 orang serta 32 yang bekerja sebagai petani. Menurut pengakuan mereka bahwa mereka bekerja sebagai pengrajin kalau ada waktu lowong seperti libur atau pulang sekolah bagi anak sekolah, selesai bekerja dan pulang bagi ibu rumah tangga dan waktu selesai panen dan me-

nunggu padi untuk dipanen bagi yang bekerja sebagai petani.

Karena lokasi pengambilan responden ini terdiri dari 3 kelurahan maka diisi penulis dapat memberikan gambaran bahwa dari kelurahan Rantepao dengan jumlah Responden 10 orang. Kesemuanya ini menganggap pekerjaan utamanya karena kompleks ini merupakan tempat penampungan orang penyakit kusta. Menurut mereka tidak ada kemungkinan lain untuk mencari pekerjaan lain. Jadi pekerjaan ini adalah sumber pendapatan utamanya. Kelurahan Tallung Lipu dengan 6 orang atau 12 % responden.

Satu diantara mereka adalah anak sekolah yang lain adalah petani. Kelurahan Tikala sebanyak 34 Orang atau 68 % 5 atau 10 % adalah pelajar satu orang atau 2 % , dua orang atau 4 % adalah ibu rumah tangga dan 26 orang atau 52 % adalah petani.

Banyaknya Responden dari Kelurahan Tallung Lipu dan kelurahan Tikala menganggap sebagai pekerjaan sampingan karena menurut mereka pekerjaan ini adalah warisan dari leluhur mereka yang sudah patut untuk dikembangkan, sehingga dia merasa terpanggil untuk melestarikan budaya Tora ja tersebut.

Selanjutnya kita melihat tingkat pendapatan dari para responden, terlepas dari apakah dia menganggap pekerjaan sampingan ataupun sebagai pekerjaan utama, untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat pendapatan ke 50 responden ini, dapat diketahui dengan melihat jumlah rata-

rata produksi anyaman mereka dalam sebulannya.

Dari 50 orang responden yang terpilih, sebanyak 10 orang yang mengaku mampu memproduksi 1 - 3 barang Anyaman, selanjutnya 29 orang dengan produksi rata-rata 4 - 5 barang anyaman serta ada 11 orang yang mampu membuat lebih dari 6 ke atas. Dan untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel yang ada berikut ini

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Jumlah Rata-Rata Produksi Anyaman Bambu Perbulan

N= 50			
NO.	Kategori Produksi (buah)	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	1 - 3	10	20,00
2.	4 - 5	29	58,00
3.	6 keatas	11	22,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, Juli 1991

Dari tabel diatas memperlihatkan uraian jumlah produksi dalam satu bulan. Dengan demikian mari kita lihat beberapa penghasilan/pendapatannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa harga pasaran hasil Anyaman bambu adalah antara Rp. 10.000 sampai Rp. 20.000



tergantungan dari keindahan dan bentuk Anyaman bambu dan -
lain hal ini (sarong). Jadi untuk merata-ratakan hasil
pendapatan berdasarkan hasil produksi itu susah maka pen-
ulis akan memaparkan pendapatan responden berdasarkan ha-
sil wawancara dengan responden.

Dari 10 responden yang menghasilkan 1-3 hasil Anyam-
an maka dengan demikian justru itu yang mempunyai harga
yang paling tinggi. Menurut pengakuan ke 10 responden
tersebut bahwa harga perbuah hasil Anyamannya ialah Rp .
20.000 jadi tingkat pendapatannya itu rata-rata Rp. 20.000
sampai Rp. 60.000 perbulan. Selanjutnya 29 orang yang mem-
produksi 4 - 5 hasil anyaman (sarong) menurut pengaku-
annya rata-rata hasil anyamannya Rp. 15.000 . Jadi peng-
hasilan rata-ratanya perbulan sebanyak 60.000 rupiah
sampai Rp. 75.000 selanjutnya 11 orang yang mampu mem -
produksi 6 tudung atau lebih tetapi dengan harga Rp. 1000
jadi rata-rata pendapatannya juga Rp.60.000 keatas.

Yang perlu kita ketahui bahwa semakin kurang yang
dihasilkan semakin mahal harganya. Dan hasil diatas ada-
lah hasil rata-rata terlepas apakah dia pekerjaan utama -
nya atau pekerjaan sampingan.

B. Hubungan Beberapa Aspek Sosial Budaya Dengan Penerimaan Pekerjaan Sebagai Pengrajin Anyaman Bambu (Tudung)

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya pada
diri penulis, maka dengan melihat hubungan antara bebe-
rapa aspek sosial budaya dengan penerimaan pekerjaan se-

bagai pengrajin Anyaman Tudung Bambu, Penulis melihat empat aspek saja, Keempat tersebut ialah : aspek pendidikan, aspek mata pencaharian hidup, kesehatan serta aspek budaya . Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat kita lihat sesuai dengan gambaran berikut.

1. Hubungan Aspek Pendidikan Dengan penerimaan Pekerjaan Sebagai Pengrajin Anyaman Bambu.

Walaupun pada uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal dari 50 responden lebih tinggi dari rata-rata tingkat pendidikan penduduk kecamatan Rantepau . Namun dalam hal ini penulis belum dapat mengambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempercepat proses penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin anyaman Tudung Bambu, karena dalam penelitian ini penulis membatasi diri dengan hanya melihat hubungan tersebut dengan pendidikan formal anak atau keluarga para pengrajin.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan manusia, menunjukkan perkembangan budi pekerti, memperluas cakrawala berpikir dan dengan pendidikan diharapkan dapat memajukan kesempurnaan hidup dapat memperoleh kehidupan yang lebih dari yang ada sebelumnya.

Pendidikan formal sangat penting, karena dengan pendidikan status sosial seseorang bisa lebih tinggi dari penduduk lainnya. Namun tidak jarang pula yang keluar ataupun drop out dari dunia pendidikan formal karena ketidak mampuan keluarga terutama orang tua dalam menanggung

beban biaya pendidikan sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatannya. Hal yang sama juga dialami oleh kebahagiaan responden dalam penelitian ini, mereka mengakui bahwa ketidakmampuan orang tua membiayainya merupakan faktor penyebab dia tidak dapat melanjutkan pendidikannya lebih lanjut dikatakan bahwa berangkat dari pengalaman tersebut sehingga mereka bertekad mencari mata pencaharian hidup yang dapat memberikan jaminan akan pendapatan yang cukup sehingga apa yang pernah dialaminya tidak pernah terulang pada keturunannya.

Dari 6 orang responden yang sementara dari proses pendidikan mengakui bahwa hasil dari pekerjaannya sebagai pengrajin, sebagian digunakan untuk membantu dalam membiayai keluarganya utamanya yang punya beban tanggungan sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu. Selanjutnya 3 orang responden atau 6% mempunyai 7 anak dan satu orang yang sudah punya 2 orang anak yang sementara kuliah di Universitas 45 Ujung pandang sedang 2 orang masih duduk di SMA Tana Toraja. Dengan gaya yang khas mengatakan bahwa semua hasil pendapatannya diberikan kepada anaknya yang sementara kuliah dan sekolah.

Jikalau kita melihat tingkat pendidikan formal dari anak pertama para responden yang terpilih dalam penelitian ini menunjukkan tingkat yang cukup tinggi dibandingkan tingkat pendidikan rata-rata dari penduduk Kecamatan Rantepao. Dari 50 responden 33 orang telah mengaku anak pertamanya sudah bersekolah dengan perincian : ada satu

orang yang punya anak yang kulia , 12 orang anak pertamanya di SMA , sementara 9 orang yang punya anak pertama sudah duduk dibangu SMP selanjutnya 11 orang yang mengaku anak pertamanya baru duduk dibanguku SD.

Pada bagian lain menurut pengakuan mereka kalau hasil kerjanya lannar dia mampu mengongkosi anaknya sampai keperguruan tinggi.

Ketika ditanyakan mengenai penggunaan terbesar dari pendapatannya berbagai pengrajin anyaman Tudung Bambu,se bagian dinyatakan bahwa hasil tersebut dipergunakan untuk pembiayaan pendidikan, baik anak keluarga maupun pengrajin itu sendiri. Hal tersebut diakui juga oleh Tokoh masyarakat yang diwawancarai.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan yang terbesar dari hasil pendapatannya sebagai pengrajin Anyaman Bambu (Tudung) dapat kita lihat sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 11 Pengakuan Responden mengenai Penggunaan dari Pendapatannya sebagai pengrajin Anyaman Bambu
N=50

NO.	Kategori Penggunaan Pendapatan	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pendidikan	37	74, 00
2.	Kebutuhan sehari-hari	10	20, 00
3.	Ditabung	3	6, 00
Jumlah		50	100, 00

Sumber : Data Primer setelah diolah Juli 1991

Dari data diatas nampak bahwa sebagian besar responden mengakui penggunaan terbesar dari pendapatannya sebagai pengrajin anyaman bambu ialah pembiayaan pendidikan anak atau keluarga responden, dimana sebanyak 37 orang atau 74 % dari jumlah seluruh responden yang terpilih kemudian untuk kategori pemenuhan kebutuhan primer sebanyak 10 orang atau 20 % yang menganggap bahwa hasil kerajinan itu adalah sumber kebutuhan hidup sehari-hari dan ada 3 orang atau 6 % yang menggunakan hasil kerajinannya untuk ditabung.

Dari uraian sebagaimana tersebut diatas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan formal anak, keluarga atau responden itu sendiri adalah merupakan motivasi atau daya pendorong bagi masyarakat di kecamatan Rantepao untuk memilih atau menerima pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu sebagai mata pencahariannya, Hal tersebut sejalan dengan pengakuan beberapa orang Tokoh masyarakat yang diwawancarai oleh penulis, mereka mengatakan bahwa didalam masyarakat kecamatan rantepao umumnya kecamatan Tikala Khususnya terdapat keinginan yang besar untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat yang lebih tinggi, oleh sebab itu mereka mencari jenis pekerjaan yang dapat mendukung akan keinginan tersebut, terutama dalam hal pemenuhan akan pembiayaan kebutuhan hidupnya.

Salah satu jenis pekerjaan yang memenuhi syarat tersebut ialah bekerja di sektor industri anyaman bambu untuk mendapatkan hasil yang cepat sekaligus melestarikan

2. Hubungan Antara Aspek Mata Pencaharian Dengan penerimaan pekerjaan sebagai Pengrajin Anyaman Bambu

Dalam bagian ini akan diskripsikan /digambarkan mengenai hubungan antara mata pencaharian atau pekerjaan, baik pekerjaan responden sebelum / selain bekerja sebagai pengrajin maupun pekerjaan keluarganya dengan penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman bambu.

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebagian besar responden sebelum, selain bekerja sebagai pengrajin, pekerjaannya adalah petani, kalau kita melihat pengertian dari Anyaman ialah bahwa bahan dasarnya adalah bambu yang telah diolah kemudian dipadukan dengan bahan lain sehingga memperlihatkan suatu bentuk yang menarik. Dengan demikian wajar kalau banyak orang melakukan pekerjaan pengrajin selain bertani, mengingat adanya keterkaitan antara dua pekerjaan tersebut.

Selanjutnya ada alasan lain dari para responden, terutama dalam hubungannya dengan keadaan lingkungan alam yang ada, mereka mengatakan bahwa dia memilih bekerja sebagai pengrajin Anyaman bambu, oleh karena keadaan alam dimana daerah-daerah sekitar kecamatan rantepao dipenuhi oleh tumbuhan bambu sebagai bahan utama dari Anyaman Bambu. Dengan pertimbangan ekonomi sehingga dia berusaha untuk mengolah bahan alamnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari kepala rukun kelurahan Tikala.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai su

sumber bahan (bambu dan bahan lain) yang diolah pengrajin dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Sumber Bahan Baku yang Diolah

NO.	Sumber Bahan Baku	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Cari sendiri	21	42,00
2.	Dikasih orang lain	6	14,00
3.	Beli dipasar	10	18,00
4.	Di kebun sendiri	13	26,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah , Juli 1991

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 21 responden atau 42 % yang mengaku mengolah Bambu yang di - cari dikampung-kampung sekitar maupun dari luar kecamatan Mantepao , selanjutnya 6 orang atau 12 % yang mengaku dia hanya mengolah bambu yang dikasih orang lain. Golongan ini adalah responden yang umurnya diatas 40 tahun. Artinya orang tidak mampu lagi menarik bambu kalau ditebang Adap 4 orang yang sudah agak tua tapi masih beranggapan bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan sampingan dan dua orang ibu rumah tangga yang hanya dikasih suaminya. Ada 10 orang membeli dipasar ini adalah orang yang menderita

penyakit kusta sehingga untuk mendapatkan barang sangat susah sehingga dia cuma beli di pasar serta ada 13 orang yang mengambil bahannya di kebunnya sendiri, atau miliknya sendiri.

Yang tak kalah menariknya yang perlu mendapat perhatian bagi 10 orang pengrajin yang menderita penyakit kusta ialah adanya sistem pembagian kerja sehingga tiap-tiap orang mendapat hasil yang sama. Disini kebersamaan itu betul-betul mengambil peranan. Hal tersebut disebabkan karena ketidak mampuan beberapa orang untuk bekerja sepenuhnya karena ada bahagian tubuh seperti jari yang sudah tidak lengkap.

3. Hubungan Antara Aspek Budaya Dengan Penerimaan Pekerja an Sebagai Pengrajin Anyaman Bambu.

Dalam kecamatan Rantepao sebagaimana dengan masyarakat pedesaan lainnya di Indonesia, dimana pencari angka yang utama, yang menentukan tegaknya suatu keluarga ialah laki-laki, pada umumnya pendapatan dari pekerjaan laki-laki, pada umumnya pendapatan pokok dalam keluarganya.

Selanjutnya kalau kita melihat pengakuan dari sejumlah responden atau sebanyak 26 orang atau 52 % yang mengatakan bahwa faktor pendorong mereka untuk bekerja sebagai pengrajin Anyaman Bambu, ialah satu diantaranya yakni adanya kesulitan kesesuaian pekerjaan ini dengan sistem budaya yang berlaku, karena pekerjaan pengrajin ini adalah warisan dari seluruhnya sehingga masyarakat kecamatan Rantepao khususnya kelurahan Tikala dan kelurahan Tallung

Lipu merasa terpanggil untuk melestarikan salah satu budaya Toraja tersebut. Hal lain yang mendorongnya karena gencarnya informasi dari pihak pemerintah lewat media massa tentang adanya sistem bapak angkat lagi Industri kecil Disini karena keinginan mereka untuk melestarikan budayanya sehingga dia berusaha untuk memperlihatkan salah satu budaya yang ingin dikembangkan sekaligus mencari nafkah dalam hidup.

Dengan melihat uraian diatas maka jelaslah bahwa dengan adanya aspek budaya maka individu masyarakat di kecamatan Rantepao menerima pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu (Tudung) di kecamatan Rantepao

C. Faktor- Faktor Pendorong/Penghambat Dalam Bekerja

Sebagai Pengrajin Anyaman Bambu, Oleh Masyarakat Kecamatan Rantepao.

Proses penerimaan suatu pekerjaan sebagai mata pencaharian hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, demikian juga halnya dengan penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin Anyaman Bambu oleh masyarakat kecamatan Rantepao. Dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh tersebut penulis bertitik tolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker yang mengasumsikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan suatu inovasi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian yang terdahulu. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat mempercepat atau memperlambat penerimaan atau menghambat penerimaan

suatu inovasi.

Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis membaginya kedalam dua sub bagian

1. Faktor-faktor yang mempercepat proses Penerimaan Pekerjaan sebagai Pengrajin

Dari penelitian ini, didapatkan adanya beberapa faktor yang mempercepat proses penerimaan pekerja sebagai pengrajin oleh masyarakat kecamatan Mantepao, Faktor-faktor tersebut seperti :

a. Keuntungan yang banyak

Responden mengakui bahwa pekerjaan disektor Industri kecil Anyaman Bambu pada umumnya merupakan pekerjaan yang tingkat pendapatannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat biasa lainnya di kecamatan tersebut untuk lebih jelasnya kita perhatikan tabel 12 di depan dimana 9 orang atau 18 % yang menyatakan bekerja sebagai pengrajin karena mudah dilakukan, karena menurut mereka pekerjaan ini adalah pekerjaan tanpa membutuhkan waktu yang banyak untuk belajar. Selanjutnya ada 5 orang atau 10 % yang mengatakan bahwa pekerjaan ini tidak menuntut banyak keahlian dalam arti bahwa yang penting bisa kerja sudah bisa menghasilkan, tidak membutuhkan keahlian dalam hal memadukan warna menurut pengakuan responden tersebut. Ada 26 orang atau 52 % yang mengatakan bahwa dia jadi pengrajin karena mendapat keuntungan yang banyak dalam arti bahwa dia bekerja sebagai pengrajin dengan memperhatikan secara intensif tentang biaya yang dikalibrasi ke-

luar sehingga mengatakan mendapatkan keuntungan yang banyak.

Hal tersebut didorong oleh data pada identitas responden dimana ada 33 orang atau 66 % yang mengatakan bahwa anak pertamanya bersekolah. Kalau hal tersebut dihubungkan dengan salah satu dimensi keuntungan relatif yaitu imbalan segera diperoleh maka bekerja disektor ini sangat mendukung.

Dengan melihat kemauan masyarakat yang besar tersebut maka langkah yang diambil oleh pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja bekerja sama dengan kantor perindustrian sebagai instansi terkait yang berperan dalam pengembangan pekerjaan ini ialah pemberian insentif berupa mesin pengawet bahan agar jangan terlalu sepat buruk bila lama tidak dikerjakan.

Keuntungan relatif dari pekerjaan ini tidak hanya dapat dilihat dari yang bersifat ekonomi saja, tetapi keuntungan sosial pun ada. Dimana menurut 6 orang responden atau 12 % mengakui bahwa mereka merasa punya prestise yang tinggi ketika langsung ditunjuk dari kantor perindustrian untuk mengikuti kursus.

b. Kompabilitas (Keterhubungan)

Adanya pengakuan dari sejumlah responden yang terpilih dalam penelitian ini, mengatakan bahwa bekerja sebagai pengrajin Anyaman Bambu merupakan pekerjaan yang mempunyai keterhubungan dengan situasi masyarakat kecamatan Rantepao. Situasi semacam ini menurut pendapat Rogers se

Di samping itu pula kegiatan yang dilakukan oleh para pengrajin itu dapat diikuti oleh keluarganya secara tidak sadar akan ikut bekerja sebagai pengrajin. Semakin banyaknya orang yang berhasil dalam pekerjaan sebagai pengrajin maka semakin banyak orang yang ingin berbuat demikian.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka penulis beranggapan bahwa dengan adanya keberhasilan orang lain, dapatlah memberikan dorongan bagi orang lain untuk bekerja sebagai pengrajin untuk lebih jelasnya kita akan melihat tabel responden tentang dorongan untuk menjadi pengrajin.

Tabel 13. Distribusi Responden Tentang Dorongan Untuk Menjadi Pengrajin

NO.	Pendorong sebagai Pengrajin	Frekwensi	%
(1)	(2)	(3)	(4)
		7	14,00
1.	Kemauan sendiri	32	64,00
2.	Karena melihat keberhasilan orang lain	1	2,00
3.	Diajak teman	10	20,00
4.	Terpaksa		
	Jumlah	50	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, Juli 1991

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa ada 7 orang atau 14 % bekerja kemauan sendiri artinya dia bekerja jadi pengrajin pada waktu besar nanti dia sadar akan arti kehidupan sehingga bekerja sebagai pengrajin. Menurut mereka ketika penulis tanyakan ke 7 Responden mengatakan ada 32 orang atau 64 % yang melihat keberhasilan orang lain.

Disini ada yang melihat orang tuanya dan ada pula yang melihat masyarakat sekitarnya.

Kemudian 1 orang atau 2 % yang diajak teman. Hal ini menurut pengakuannya dia bukan orang ahli di kelurahan Talung Lipu nanti dia menjadi pengrajin berkat adanya ajakan seorang teman akrabnya.

Serta 10 orang atau 20 % karena dia mengidap suatu penyakit.

2. Faktor yang menghambat dalam bekerja sebagai pengrajin

Dari hasil penelitian di dapatkan ada dua faktor yang menghambat dalam bekerja sebagai pengrajin Anyaman bambu (Tudung) hal ini sesuai dengan pengakuan baik oleh responden sendiri maupun dari warga masyarakat yang sempat penulis wawancarai. Pada dasarnya sungguh banyak masalah dan hambatan yang dialami oleh pengrajin tetapi yang paling pokok,

yaitu Faktor susahnya mempergunakan alat-alat pengawet yang diberikan oleh pemerintah kerja sama kantor perindustrian, dan yang kedua yaitu: kurangnya agen pembaharu

dalam pengembangan pekerjaan Anyaman dalam Kecamatan dan tepao.

Sesuai dengan pengakuan tokoh masyarakat yang di wawancarai mengatakan alat pengawet yang diberikan pemerintah itu sia-sia, karena kurangnya informasi tentang bagaimana menggunakan alat pengawet tersebut, mengingat banyaknya atau terlalu kompleksnya alat tersebut. Menurut pengakuan mereka bahwa sangat susah menggunakan alat tersebut karena yang diajar orang-orang tertentu saja. Sudah banyak kali dijanji untuk diajar sampai saat ini perjanjian belum pernah diajar sampai saat penulis datang untuk meminta data beberapa responden mengatakan hal itu tidak pernah terwujud bikin habis-habis saja waktu nanti di jelaskan baru mau diwawancarai.

Sebagai salah satu alternatif jalan keluarnya dari masalah tersebut diatas yakni perlunya pendidikan khusus dari agen pembaharu dalam hal ini instansi terkaisat mengenai cara-cara menggunakan alat-alat pengawet tersebut. Namun sisi lain hasil penelitian ini masyarakat mengakui bahwa yang ikut kursus orang-orang tertentu saja. Dengan demikian orang diajar tentang penggunaan alat pengawet itu terbatas. Berdasarkan data di peroleh bahwa ada 43 orang responden atau 86 % yang tidak pernah kursus ke- rajinan maupun yang kursus penggunaan alat-alat pemintal dan 6 orang responden atau 12 % yang sudah pernah ikut ikut kursus 1 - 3 kali. Serta hanya satu orang atau dua % orang yang mengakui 4 - 6 kali ikut kursus.

Apabila uraian di atas dihubungkan dengan pengakuan responden mengenai tidak pernahnya mendapatkan penyuluhan dari instansi terkait yang bertindak sebagai agen pembaharu dalam pengembangan industri kecil Anyaman Bambu maka kita mendapatkan gambaran yang jelas bahwa kurang gencarnya usaha agen Pembaharu dalam pengembangan industri kecil Anyaman Bambu dan mesin-mesin pengawet.

Dengan ditekuninya pekerjaan disektor industri Anyaman Bambu sebagai salah satu mata pencaharian hidup oleh sebahagian warga masyarakat kecamatan Rantepao tidak berarti bahwa menekuni pekerjaan tersebut, tidak ada permasalahan yang mereka hadapi. Sebagaimana halnya dengan industri kecil dan industri rumah tangga di daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan, maka pengrajin Anyaman Bambu (Tudung) yang ada di kecamatan Rantepao juga menghadapi permasalahan yang mana permasalahannya tersebut menyebabkan pengembangan dan pertumbuhan. serta hasil yang dicapai belum nampak sebagaimana yang diharapkan.

Dari penelitian didapatkan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin Anyaman Bambu, Dari beberapa permasalahan tersebut penulis mengemukakan hanya dua permasalahan yakni: masalah bahan baku dan masalah teknologi. Sebagaimana yang diketahui bahwa bahan baku utama adalah bambu, plepah enau dan rotan yang kesemuanya itu adalah hasil usaha dari pengrajin itu sendiri, maksudnya disamping itu pengrajin juga harus memikirkan bahan-bahan

yang akan diolah atau dikerjakan waktu-waktu berikutnya. Sebagaimana telah diuraikan pada tabel 12 bahwa sebagian besar atau 42 % yang mencari sendiri bahan baku. Menurut mereka bahwa kadang-kadang kalau dia pergi mencari bambu rotan dan pelepah enau kadang-kadang mendapat cacimaki dari yang punya tanaman tersebut. Kadang-kadang dia cuma mendapat 2 atau 3 batang bambu sehari, 1 rotan dan 1 pelepah enau atau cuma mencukupi 1 anyaman rudung. Selanjutnya kalau 12 % yang dikasih orang lain kadang tidak teratur kemudian yang membeli dipasar mengatakan kalau bahannya serba dibeli maka keuntungan yang kita dapatkan akan berkurang. Para pengrajin yang mengambil bahan baku di kebunnya sendiri sebanyak 26 % ini mereka mengatakan tidak terlalu ada masalah yang penting bahwa pelestarian atau bagaimana cara menjaga kelestarian tanaman tersebut. Maka itu antara lain memagar tanaman dan membersihkan.

Kalau di hubungkan dengan jumlah kerja setiap hari maka didapatkan bahwa orang-orang yang mendapatkan bahan baku di pasar (dibeli) mengatakan bahwa jumlah jam kerjanya sepanjang hari dan orang yang dikasih orang tergantung dari kesediaan bahan . Dan 2 yang cari bahan sendiri jamnya untuk kerja dalam menganyam hanya sekitar 4 - 5 jam sehari sedang waktu lain digunakan untuk cari bahan baku dan bekerja disektor lain, Karena orang-orang ini semua menganggap pekerjaan ini pekerjaan sampingan.

Permasalahan lain adalah masalah teknologi sebagai mana di ketahui bahwa dari sekian Responden yang menja-

di sample dalam penelitian ini maka didapatkan bahwa baru ada 7 orang yang sudah pernah mengikuti kursus kerajinan berarti baru orang itu pula yang bisa menggunakan alat pengawet. Dalam masalah demikian ini sudah di paparkan pada para pengrajin belum merata dan juga belum seimbang dengan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin. menurut pengakuan mereka bahwa dari sekian pengrajin Anyaman Bambu yang tersebar di Kecamatan Rantepao tapi cuma di kasih 2 bahan pengawet dalam 3 kelurahan. Hal ini di sebabkan karena keterbatasan biaya dari instansi terkait. Tapi hal ini tidak menjadi masalah seandainya orang-orang yang sudah ditatar pada masalah ini berusaha untuk mengembangkan sendiri.

D. Pandangan Masyarakat Tentang Industri Plastik.

Sebagaimana di ketahui bahwa kehadiran sesuatu hal baru dalam masyarakat, maka hal baru itu pasti punya tanggapan akan bersifat positif apabila hal itu membawa keuntungan bagi mereka dan merasa tidak merugikan nilai-nilai dan kebiasaan yang mereka anut.

Demikian juga halnya pengrajin Anyaman Bambu Tudung yang ada di kecamatan Rantepao juga menghadapi kehadiran hal baru yaitu hadirnya industri plastik atau teknologi yang serba gampang untuk digunakan. industri plastik ini berbagai macam bentuk yang bisa menggantikan alat tradisional. Dalam hal ini Tudung dalam bahasa Toraja Sarong yang menjadi gantinya dalam masyarakat biasa (bukan

pengrajin) adalah plastik yang polos yang dijual di pasar dapat dibeli permeter dan payung yang juga dapat dibeli dengan murah dipasar dibanding dengan harga Tudung hasil kerajinan. Oleh sebab itu merupakan kajian yang cukup menarik untuk diketahui bagaimana pandangan mereka tentang hal ini.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa dari 50 responden yang terpilih menjadi sample dalam penelitian ini mengenai barang-barang yang digunakan , yang mana lebih baik, mana yang lebih baik maka semua responden ber-hak pada Anyaman Bambu Tudung . hal ini disebabkan karena memang kenyataannya bahwa dia tidak menggunakan alat-alat lain dalam mengganti peranan Tudung dalam kehidupannya. Alasan mereka sehingga dia tidak menggunakan plastik (payung) adalah karena semuanya beranggapan bahan Tudung ini adalah warisan dari nenek moyang sehingga mereka merasa punya kewajiban untuk melestarikan budaya itu. Apabila dengan bekerja di sektor ini adalah merupakan salah satu coba untuk menanggulangi pengangguran.

Menurut pengakuan mereka bahwa semua hasil kerajinan yang dia pasarkan masih berlaku, pertanda bahwa pekerjaan ini masih wajar untuk dikembangkan terus malahan hasil kerajinan ini sudah keluar daerah bahkan ada yang langsung keluar negeri yang merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Ketika ditanya apakah tidak tahu disangi oleh hasil industri yang serba murah dan mudah digunakan dia mengatakan bahwa kenapa kita mesti takut sedang dari kantor

perindustrian menginginkan kami lebih giat untuk bekerja.

Kemudian kalau ditanya kenapa dikatakan sebelumnya bahwa semua hasil kerajinan dijual dipasar sementara yang digunakan hasil kerajinan juga. Mereka mengatakan itu dibuat tersendiri atau digunakan sistem dagang dia jual bahan kerajinannya kemudian dia membeli hasil kerajinan yang lebih murah. Yang murah disini adalah hasil kerajinan dari orang-orang yang baru belajar. karena orang baru hasilnya belum begitu bagus dan banyak yang salah-salah sehingga sangat sulit untuk dijual.

Alasan mereka lontarkan bahwa hasil kerajinan ini tidak akan bisa hilang karena setiap generasi pasti belajar dan pekerjaan ini adalah merupakan mata pencaharian.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

Sebagai rangkuman akhir dari bahasan skripsi ini penulis paparkan beberapa kesimpulan yang berdasarkan data--data, dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan, sedangkan saran-saran merupakan gagasan dan jalan keluar untuk menyelesaikan apa yang disimpulkan tersebut.

A. Kesimpulan

1. Beberapa aspek sosial budaya yang dapat berhubungan positif dengan penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin

Anyaman bambu, aspek-aspek tersebut adalah :

a. Aspek pendidikan; terutama pendidikan formal keluarga, anak ataupun pengrajin itu sendiri dapat menarik memotivasi untuk bekerja disektor industri.

• Anyaman bambu sebagai mata pencahariannya .

b. Aspek mata pencaharian hidup ; dimana ada jenis pekerjaan tertentu yang mempunyai hubungan positif dengan penerimaan pekerjaan ini ialah petani yang didukung oleh kondisi alam yang dipenuhi tanaman bambu

c. Aspek Budaya; Karena adanya sistem budaya masyarakat kecamatan Rantepao yang masih kuat sehingga dia berusaha untuk mengembangkannya sekaligus untuk mencari nafkah .

2. Faktor-faktor yang dapat mempercepat proses penerimaan pekerjaan sebagai pengrajin.

- a. Keuntungan banyak, baik yang bersifat ekonomis maupun yang bersifat non ekonomis. Keuntungan ekonomis itu berupa : mudah dilakukan , tidak menuntut banyak keahlian, dapat segera memperoleh imbalan yang banyak serta adanya pengakuan masyarakat kecamatan Rantepao akan tingginya prestise sosial pekerjaan sebagai pengrajin kalau dipanggil kekantor perindustrian;.
 - b. Keuntungan dengan peremajaan tanaman, pelestarian salah satu budaya Toraja dengan tujuan peningkatan pendapatan dalam masyarakat dalam kecamatan Rantepao
 - c, Hasil dari pekerjaan ini dapat memberika dorongan bagi orang lain untuk bekerja disektor industri Anyaman bambu.
3. Faktor yang menghambat pekerjaan sebagai pengrajin ialah susahnya mempergunakan alat pengawet yang diberikan instansi terkait , dan kurangnya agen pembaharu dalam mengembangkan pekerjaan ini.
- Permasalahan lain ialah masalah bahan baku dan teknologi.
4. Kehadiran teknologi industri dalam masyarakat kecamatan Rantepao bukanlah merupakan ancaman/halangan bagi pekerjaan mereka karena ini adalah merupakan salah-satu pelestarian budaya Tana Toraja .

b. Saran-saran

1. Perlunya peningkatan frekwensi penyuluhan kepada pengrajin tentang penggunaan alat-alat pengawet yang diberikan oleh instansi terkait , agar alat tersebut dapat digunakan baik guna meningkatkan untuk hasil kerajinan untuk hasil kerajinan.
2. Perindustrian agar dapat membantu dalam hal penyediaan bahan mentah. Diharapkan perindustrian dapat bekerja sama dengan instansi terkait lainnya yang bisa mendukung dalam penyediaan bahan mentah.
3. Mengubah pola pikir pengrajin Anyaman Bambu di kecamatan Ranbepao agar mereka tidak menganggap bahwa usahanya hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Adapun cara pola pikir yang penulis tawarkan adalah memasyarakatkan sistim bapak angkat pada industri kecil kerajinan dan peningkatan penyuluhan.

DAFTAR KUTIPAN

1. Anonim. 1988. Ketetapan MPR-RI. Pustaka Tinta Mas Surabaya. Hal. 26
2. Anonim. 1983. Ketetapan MPR No: II/MPR/1983, tentang Garis-Garis Besar Kejuruan Negara, Sekretaris Negara republik Indonesia Bab III sub B. 6.
3. Harsoyo. 1967. Pengantar Antropologi. Bina cipta Jakarta. Hal. 109.
4. Said, H.M Reuf. 1988. Kuliah Pengantar Antropologi.
5. Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M.Z. Lemeng Jilid I, Gramedia Jakarta. Hal. 35.
6. Saleh, Irsan Azhari. 1986. Industri Kecil. LP3 ES Jakarta Hal. 16.
7. Anonim, Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, Tentang Perindustrian. Departemen Perindustrian.
8. Anonim, Surat Keputusan menteri Perindustrian No. 294/K/SK 1982 Departemen Perindustrian
9. Tri Cahyono, Bambang dan Adi, Sagjo. 1983. Mengembangkan Industri Kecil. Liberty, Yogyakarta, Hal 3.
10. Tri Cahyono, Bambang dan Adi, Sagjo: Ibid. Hal. 4.
11. Anonim. 1981. Kumpulan Perundang-Undangan usaha Industri Dalam Lingkungan DITJEN Aneka Industri. Departemen perindustrian n. Hal. 22.
12. Anonim. Ketetapan MPR No; II/MPR/1983 ; Ibid. Hal. 137.
13. Faisal, Hanafish dan Nur, Yasik. 1982. Sosiologi Pendidikan - Usaha Nasional Surabaya. Hal. 27
14. I b i d, Halaman 29.
15. Soeharso. 1984. Menurut Kutipan Astrid S. Susento; Sosiologi Pembaruan, Bina Cipta Jakarta. Hal. 17.
16. Sukirna, Sadono. 1982. Ekonomi Pembangunan. Bina Grafika Jakarta. Hal. 100.
17. Schoorl. 1984. Modernisasi. PT. Gramedia Jakarta. Hal. 246
18. Hanafi, Abdillsh. 1986. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Usaha Nasional 1 Surabaya. Hal. 91.

- 
19. I b i d. Halaman 95.
 20. S. Susanto, Astrid. 1984. Sosiologi Pembangunan. Dina Cip-
ta Jakarta. Halaman 85.
 21. Soekanto, Soerjono. 1985. Sosiologi Suatu Pengantar. CV
Rajawali Pres. Halaman 337.
 22. Saleh, Irsen Azhari Op. Cit., Halaman 25.
 23. I b i d., Halaman 26.
 24. A n o n i m _____, Rencana Pembangunan Lima Tahun ke Em-
pet 1984/1985 - 1988/1989. Jakarta Esd 1. Hal-
aman 62.
 25. Saleh, Irsen Azhari. Cp. Cit., Halaman 39.
 26. S. Susanto, Astrid. Op. Cit., Halaman 21.
 27. Sani, Yamin. 1990. Kuliah Sosiologi Kesehatan.
 28. Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Antropologi. Aksara Baru
Jakarta. Halaman 180.
 29. Soedjatmoko. 1984. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan. LP3-
ES Jakarta. Halaman XXI
 30. I b i d. _____
 31. Soedjamoko. 1985. Pembangunan dan Kebebasan, LP3ES Jakarta
Halaman 96.
 32. Susanto, Astrid. Op. Cit., Halaman 69.
 33. Soekanto, Soerjono. Op. Cit., Halaman 326
 34. Hensfi, Abdillah. Op. Cit., Halaman 156
 35. I b i d. Halaman 157.
 36. Schoorl., Op. Cit., Halaman 248.

loe. cit.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Amirin, Teteng M. 1986. Menyusun Rencana Penelitian, CV Rajawali, Jakarta.
2. Arifin, Anwar. 1982. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, Lembaga Kajian Inovasi Indonesia.
3. Bouman, P.J. 1976. Sosiologi Penzertian Dan Masalah, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
4. Chambers, Robert. 1987. Pembangunan Desa, LP3ES Jakarta.
5. Faisal, Henafiah, Dan Yassik, Nur. Sosiologi Pendidikan, Usaha Nasional Surabaya.
6. Faisal, Sanepiah. 1981. Mengamalan Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa, CV Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
7. Henapi, Abdillah. 1986. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru, Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
8. J.Vredenbergt. 1984. Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia Jakarta.
9. Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Jilid I dan II PT. Gramedia Jakarta.
10. Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT. Gramedia Jakarta.
11. _____ 1985. Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia Jakarta.
12. _____ 1986. Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru Jakarta.
13. Nasikun. 1984. Sistem Sosial Indonesia, Rajawali Pres Jakarta.
14. RitZer, Georg. 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berordigma Ganda, Terj. Alimandien, Rajawali Pres Jakarta.
15. Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1986. Metode Penelitian Survei, LP3ES.
16. Soekerto, Soerjono, 1985. Memperkenalkan Sosiologi, Cv. Rajawali Jakarta.
17. Sukirno, Sedono. 1982. Ekonomi Pembangunan, Bina Grafika Jakarta.
18. Sumarwoto, Otto, 1985. Ekologi Lingkungan hidup dan Pembangunan, Djambatan.

DAFTAR RESPONDEN PENGRAJIN ANYAMAN
BAKAU DI KABUPATEN TANA TORAJA
(Kasus di Kecamatan Rantepao)

1. Nomor Responden ;.....
2. Status Responden :
 - a. Belum kawin
 - b. Sudah kawin
 - c. Janda
 - d. Duda.
3. Umur Bapak/ibu/sdr/i sekarang :
 - a. 10 - 20 tahun
 - b. 21 - 31 tahun
 - c. 31 - 40 tahun
 - d. 41 tahun ke atas.
4. Jenjang pendidikan yang pernah diikuti :
 - a. Tidak tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. tamat SMP
 - d. Tamat SLTA.
5. Pernah mengikuti kursus kerajinan menganyam :
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah 1 - 3 kali
 - c. pernah 4 - 6 kali.
 - d. pernah 7 kali keatas
6. Yang Pertama mengajari menganyam adalah :
 - a. belajar sendiri
 - b. belajar melalui kursus
 - c. diajari teman
 - d. Diajari teman.
7. Siapa yang mengajak Bapak/Ibu/sdr/i menjadi pengrajin bambu;
 - a. Kemauan sendiri
 - b. Karena melihat keberhasilan orang lain.
 - c. Diajari teman.
 - d. Karena terpaksa.
8. Sudah berapa Tahunlah bapak/ibu/sdr/i menjadi pengrajin
 - a. 1 - 5 tahun
 - b. 6 - 10 tahun
 - c. 10 - 15 tahun
 - d. 16 - tahun ke atas
9. Apakah bapak/ibu/sdr/i senang dengan pekerjaan sebagai pengrajin; senang karena :
 - a. Sudah dilakukan
 - b. Tidak terlalu menuntut keahlian
 - c. Mendapatkan keuntungan yang banyak
 - d. sudah tidak ada pekerjaan lain
10. Apakah bapak/ibu/sdr/i sebagai pengrajin bekerja sama dengan orang lain ;
 - a. bekerja sendiri
 - b. kerjsa sama dengan orang lain

- b. Bekerja pada orang lain d. Dibantu orang yang
 yang berpangalisan.
11. Dalam bekerja sebagai pengrajin bahan didapat pada :
 a. Cari sendiri b. beli di pasar
 c. Dikasih orang lain d. dari kebun sendiri.
12. Kalau hasil kerajinan selesai maka :
 a. di jual ke pasar c. Dipakai sendiri
 b. dikasih orang lain d. di bawa ke Koperasi.
13. Selain pengrajin apakah bapak/ibu/sdr/i masih punya peker-
 jaan lain?
 a. ya b. tidak
14. Apakah Bapak/ibu/sdr/i masih ingin punya pekerjaan lain ?
 a. ya b. tidak
15. Kalau menjual hasil kerajinan ke pasar berapa harganya
 per bush ?
 a. Kurang dari Rp 10000 c. Rp 21.000 - Rp 30.000
 b. Rp 10.000 - Rp 20.000 d. Rp 31.000 ke atas.
16. Berapa Jam kerja dalam sehari ?
 a. kurang dari dua jam c. 4 - 5 Jam
 b. 1 - 3 Jam d. sepanjang hari.
17. Hasil penjualan barang kerajinan di gunakan untuk :
 a. Biaya pendidikan c. di tabung.
 b. Kebutuhan sehari-hari
18. Sebelum/sementara menjadi pengrajin bapak/ibu/sdr/i beker-
 ja; a. Petani b. tidak ada
 c. ABRI/Pegawai Negeri d. Pelajar
19. Jumlah Hasil kerajinan dalam satu bulan (bush)
 a. 1 - 3 bush c. 6 ke atas
 b. 4 - 5 bush.
20. Berapa orang dalam keluarga (Yang ditanggung).
 a. 1 - 3 Orang c. 8 - 10 Orang
 b. 4 - 7 orang d. 10 orang ke atas.
21. Kalau di rumah barang-barang yang di gunakan ialah
 a. plastik c. Kerajinan sendiri
 b. Campuran

22. Menurut Bapak/ibu/sdr/i mana lebih baik Plastik atau kerajinan .

a. Kerajinan

c. sama saja

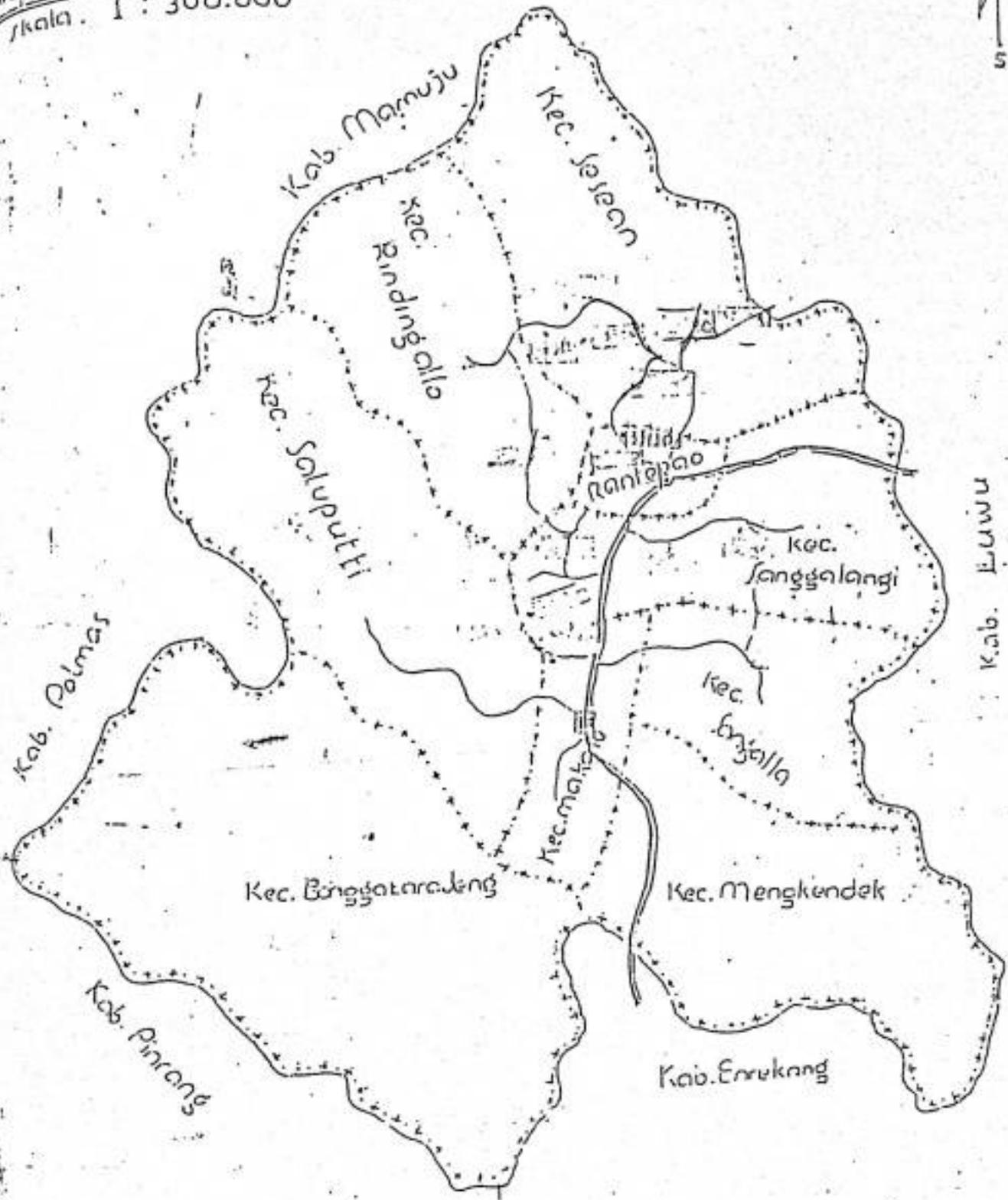
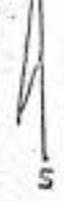
b. Lebih baik plastik

23. Dalam memaksi barang di rumah yang di gunakan adalah

a. Hasil anyaman

c. Plastik

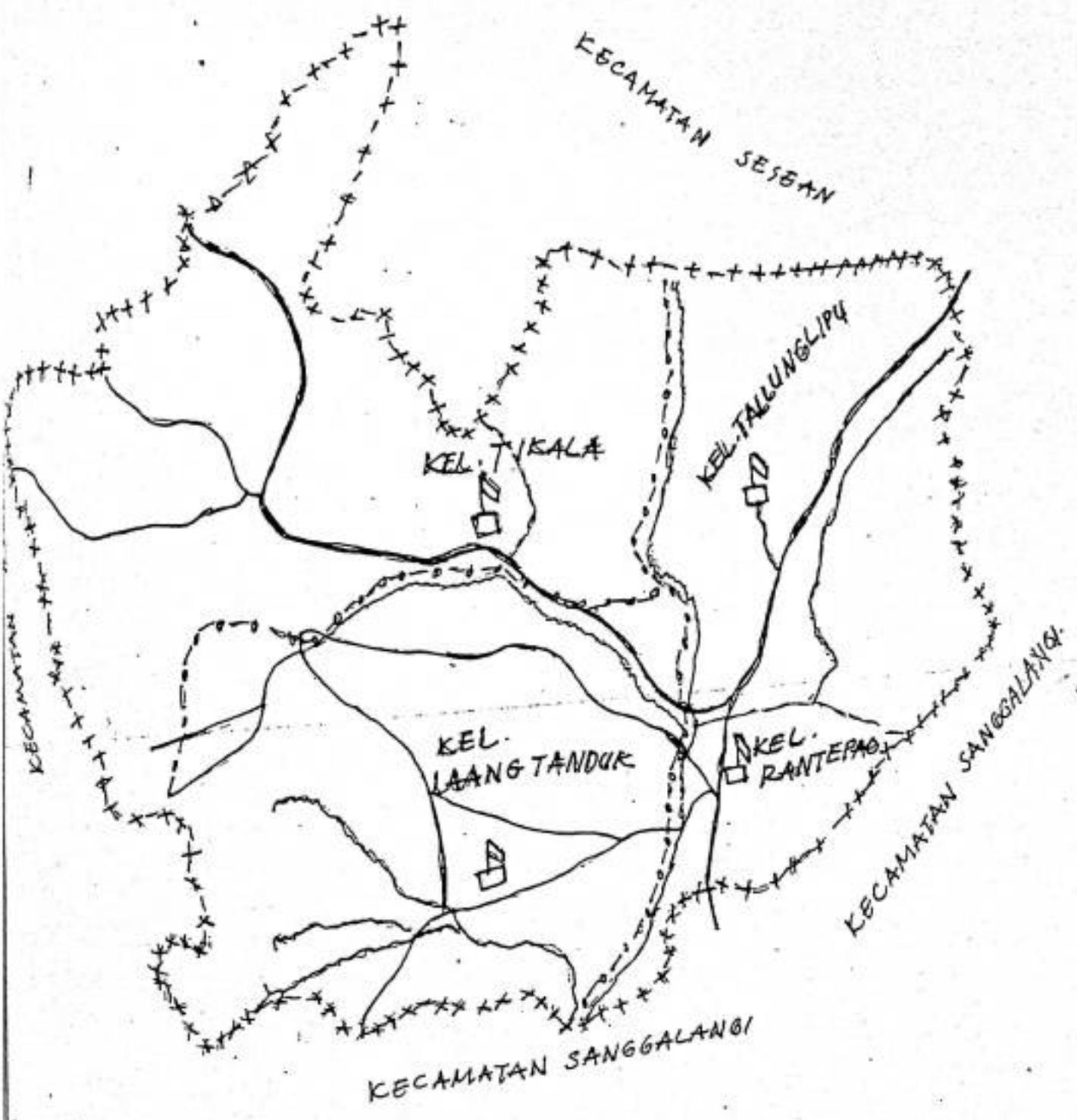
b. Campuran.



KETERANGAN:

- 1. - . - . - . = BATAS KECAMATAN
- 2.  = JALAN NEGARA
- 3.  = JALAN DAERAH

PETA KECAMATAN RANTEPAO



Keterangan

- ++++ = Bates Kecamatan
- o-o-o-o = Bates Kelurahan
- = Jalan Raya
- ~~~~~ = Sungai
- ☐ = Kantor Kelurahan

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1968 di Se-
bush desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja. Nama
orang tua ialah :

Nama ayah : R o n g k o '

Nama Ibu ; Lete Lawai

Pada tahun 1974 penulis masuk SD di SD Negeri No. 52 Balusu.
Tepatnya tanggal 28 Agustus 1976 Ibu penulis meninggal sehi-
ngga penulis cuma tinggal bersama sang Ayah dan Kakak. Pada
tahun 1980 Penulis lulus dari SD Negeri No. 52 Balusu, tahun
1983 lulus dari SMP Negeri Eori' Kecamatan Sesean dan pada
tahun 1986 lulus dari SMA Katholik Swasta Terdaftar Rantepso.

Pada bulan Agustus tepatnya tanggal 7 Agustus 1986 Penu-
lis dinyatakan di terima untuk melanjutkan study ke Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas
Hasanuddin dan berhasil menyelesaikan Skripsi ini pada bulan
Juli 1991.

P e n u l i s